

***SETTING* SEBAGAI PENUNJUK STATUS SOSIAL
DALAM FILM *ATHIRAH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

BAIT PUJANGGA ADIMASARA

NIM. 12148147

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

***SETTING SEBAGAI PENUNJUK STATUS SOSIAL
DALAM FILM *ATHIRAH****

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Film dan Televisi
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :

BAIT PUJANGGA ADIMASARA

NIM. 12148147

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

**SETTING SEBAGAI PENUNJUK STATUS SOSIAL DALAM
FILM *ATHIRAH***

Oleh

BAIT PUJANGGA ADIMASARA

NIM. 12148147

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 15 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Citra Dewi Utami, S.Sn., MA
Penguji Utama : NRA Candra DA, S.Sn., M.Sn
Penguji/Pembimbing : Ranang Agung S, S.Pd., M.Sn

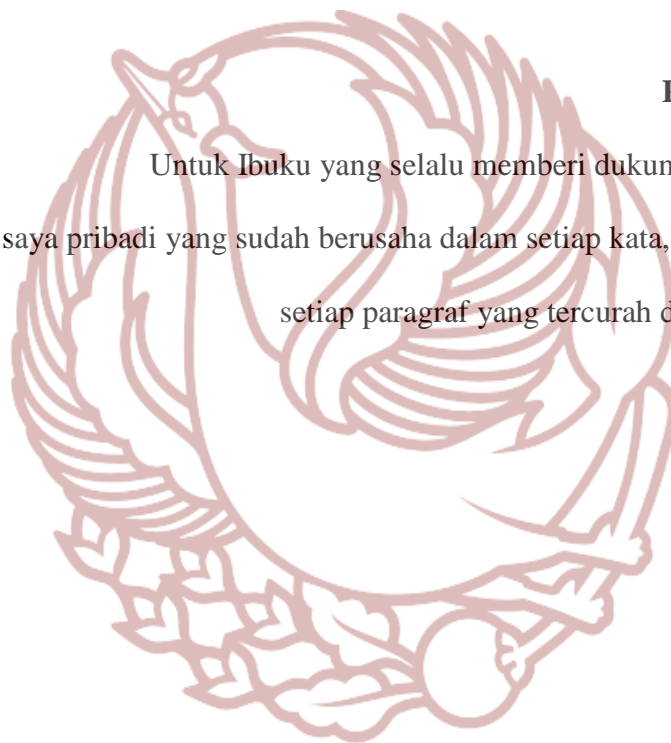
Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Juni 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001



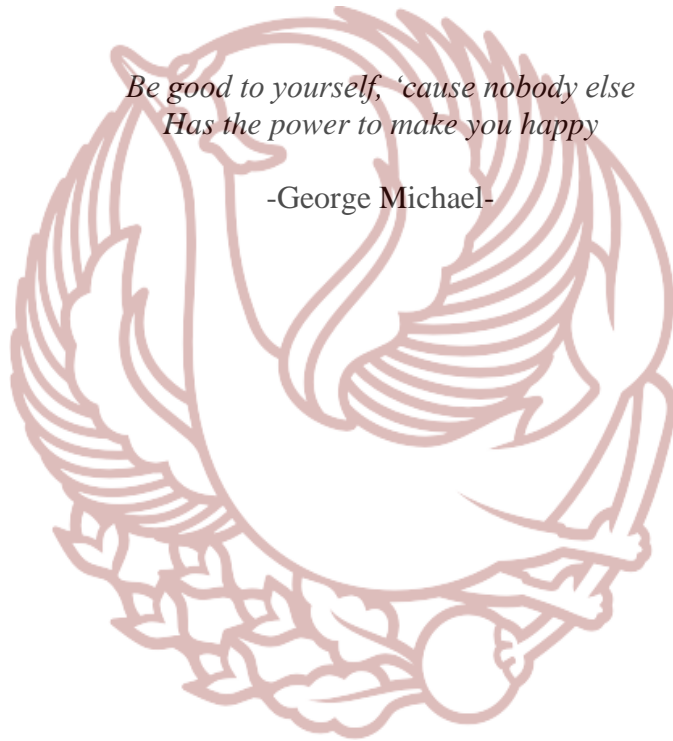
PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku yang selalu memberi dukungan dan kesabaran
Untuk saya pribadi yang sudah berusaha dalam setiap kata, setiap kalimat dan
setiap paragraf yang tercurah dalam penulisan ini

MOTTO

*Be good to yourself, 'cause nobody else
Has the power to make you happy*

-George Michael-



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bait Pujangga Adimasara

NIM : 12148147

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul:

Setting sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film Athirah

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juni 2020

Yang menyatakan,

**Bait Pujangga Adimasara
NIM. 12148147**

ABSTRAK

SETTING SEBAGAI PENUNJUK STATUS SOSIAL DALAM FILM *ATHIRAH*. (Bait Pujangga Adimasara, 2020, hal. i - 80) Skripsi S-1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini menganalisis *setting* sebagai penunjuk status sosial dalam film *Athirah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sosial pada *setting* yang terdapat dalam film *Athirah*. Permasalahan pada penelitian ini dibedakan dengan menganalisis sampel yang sudah dipilih untuk mengetahui jenis dan fungsi *setting* yang terdapat pada film *Athirah*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan dokumen. Untuk analisis data dilakukan secara tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, *setting* yang menunjukkan status sosial dalam film *Athirah* adalah *setting* di dalam truk, *setting* toko Puang Ajji, *setting* kamar *Athirah*, *setting* ruang makan, *setting* ruang tamu, *setting* kamar Ucu, *setting* lapangan bola, *setting* rumah Mak Kera, *setting* tempat penenunan kain sarung, *setting* Pasar Tradisional, *setting* air terjun Bantimurung, *setting* sekolah, *setting* jalanan, dan *setting* dapur. *Setting* tersebut menunjukkan status sosial *Achieved-status* menjadi status yang dominan pada film *Athirah*, sedangkan untuk status sosial *Ascribed-status* tidak terlalu banyak muncul pada film ini.

Kata Kunci: *Setting*, status sosial, dan film *Athirah*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi berjudul *Setting* sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film *Athirah* dapat terselesaikan dengan baik.

Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam
3. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
4. Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan selama pelaksanaan skripsi ini.
5. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
6. Citra Dewi Utami, S.Sn., MA dan NRA Chandra DA, S.Sn., M.Sn, selaku tim dosen penguji.
7. Agus Supriyanto dan Kristini, selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang tak henti-hentinya.

8. Mbak Asa, Mbak Ara, dan Ayik yang selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Mbak Yenny dan Mas Mbeduk yang sudah memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
10. Muhammad Hafiz selaku guru spiritual yang selalu memberi wejangan dalam setiap kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Bayu, Erik, Toni, Sam yang selalu saling memberikan dukungan untuk maju ke depan.
12. Teman-teman Prodi Film dan Televisi 2012, yang telah senantiasa saling memberikan dukungan.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga sangat diperlukan saran dan kritiknya untuk menjadi lebih baik. Mohon maaf jika ada salah kata ataupun penulisan, dan semoga laporan skripsi ini bermanfaat bagi pembacannya.

Surakarta, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Konseptual	7
1. Unsur Pembentuk Film	7
2. <i>Setting</i>	7
a. Jenis <i>Setting</i>	8
1) Set Studio	8
2) <i>Shot on Location</i>	8
3) Set Virtual	9
b. Fungsi <i>Setting</i>	9
1) Penunjuk Ruang dan Wilayah	9
2) Penunjuk Waktu	10
3) Penunjuk Sosial Sosial	10
4) Pembangun <i>Mood</i>	10
5) Penunjuk Motif Tertentu	11
6) Pendukung Aktif Adegan	11
3. Status Sosial	11
a. <i>Ascribed-Status</i>	12
b. <i>Achieved-Status</i>	12
4. Budaya Makassar, Bugis dan Bone.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Objek Penelitian	16
3. Data Penelitian	17
a. Data Primer.....	17
b. Data Sekunder.....	17

4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
a. Metode Observasi.....	18
b. Metode Dokumen	18
5. Analisis Data	19
a. Reduksi Data.....	20
b. Sajian Data.....	20
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	21
H. Skema Penelitian.....	22
I. Sistematika Penulisan	23
 BAB II FILM ATHIRAH	24
A. <i>Production House</i> Miles Film.....	25
B. Identitas Film	27
C. Tokoh dalam Film <i>Athirah</i>	29
D. Kru produksi Film <i>Athirah</i>	34
E. Sinopsis Film <i>Athirah</i>	35
F. Penghargaan Film <i>Athirah</i>	36
 BAB III <i>SETTING</i> DAN STATUS SOSIAL DALAM FILM <i>ATHIRAH</i>	38
A. <i>Setting</i> dalam Film <i>Athirah</i>	38
B. Analisis <i>Setting</i> sebagai Penunjuk Status Sosial.....	67
 BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
 DAFTAR ACUAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo film Miles.....	26
Gambar 2. Poster film Miles	28
Gambar 3. Athirah.....	29
Gambar 4. Ucu	30
Gambar 5. Puang Ajji.....	30
Gambar 6. Ida.....	31
Gambar 7. Aini.....	32
Gambar 8. Ira	32
Gambar 9. Mak Kerah.....	33
Gambar 10. Daeng Rusdi	33
Gambar 11. Setting di dalam truk	39
Gambar 12. <i>Setting</i> toko Puang Ajji	40
Gambar 13. <i>Setting</i> toko Puang Ajji	41
Gambar 14. <i>Setting</i> rumah – ruang makan.....	42
Gambar 15. <i>Setting</i> pernikahan	43
Gambar 16. <i>Setting</i> pernikahan	44
Gambar 17. <i>Setting</i> pelantikan tokoh masyarakat.....	45
Gambar 18. <i>Setting</i> kamar Athirah.....	46
Gambar 19. <i>Setting</i> ruang tamu.....	47
Gambar 20. <i>Setting</i> lapangan bola	48
Gambar 21. <i>Setting</i> kamar Ucu	49
Gambar 22. <i>Setting</i> halaman belakang	50
Gambar 23. <i>Setting</i> lorong rumah sakit.....	51
Gambar 24. <i>Setting</i> dapur.....	52
Gambar 25. <i>Setting</i> rumah Mak Kerah	53
Gambar 26. <i>Setting</i> rumah Mak Kerah	54
Gambar 27. <i>Setting</i> tempat penenunan kain sarung.....	55
Gambar 28. <i>Setting</i> Athirah menjual kain sarung	56
Gambar 29. <i>Setting</i> toko emas	57
Gambar 30. <i>Setting</i> lorong Sekolah	58
Gambar 31. <i>Setting</i> pasar tradisional	59
Gambar 32. <i>Setting</i> jalanan	60
Gambar 33. <i>Setting</i> jalanan	61
Gambar 34. <i>Setting</i> ruang kelas	62
Gambar 35. <i>Setting</i> Air Terjun Bantimurung.....	63
Gambar 36. <i>Setting</i> dermaga.....	64
Gambar 37. <i>Setting</i> rumah – galeri kain sarung.....	65
Gambar 38. <i>Setting</i> jalan Bone.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah karya *audio visual* yang masih menjadi sarana hiburan bagi masyarakat luas. Kini penonton semakin dimanjakan dengan beragam jenis *genre* film. *Genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter (Pratista 2008). Klasifikasi tersebut menghasilkan berbagai macam *genre* yaitu aksi, petualangan, drama, komedi dan horor. Film drama seringkali berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Film-film yang menceritakan kehidupan orang atau salah satu tokoh, atau disebut juga dengan film biografi, saat ini mulai banyak diproduksi oleh sineas di Indonesia. Dengan mengangkat kisah hidup tokoh-tokoh terkenal, menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton film di Indonesia. Beberapa film biografi tersebut di antaranya adalah *Sang Pencerah* (2010), *Soegija* (2012), *Soekarno* (2013), *Jenderal Soedirman* (2015), dan *Athirah* (2016).

Film *Athirah* yang mengisahkan Athirah, ibunda mantan Wakil Presiden Indonesia (Jusuf Kalla) dan kehidupannya semasa kecil. Film yang berlatar kota Makassar ini dibuka dengan adegan yang menggambarkan keluarga yang terlihat begitu sempurna. Athirah yang diperankan Cut Mini dikisahkan harus pindah dari Bone menuju Makassar bersama suaminya, Puang Aji di awal pernikahan mereka. Perpindahannya ke Makassar mendorong mereka membangun bisnis

keluarga yang dimulai dari nol hingga besar. Konflik mulai muncul ketika Puang Ajji menikah lagi dengan wanita lain. Film ini menceritakan perjuangan batin seorang istri yang dipoligami. Meskipun ditempa prahara rumah tangga, Athirah tetap tegar dan berusaha untuk bisa mencukupi kehidupan keluarganya dengan berdagang kain sarung khas Makassar. Tak hanya menceritakan tentang Athirah, film ini juga membahas mengenai kehidupan asmara Ucu, nama panggilan untuk Jusuf Kalla, dengan istrinya, Mufida.

Film *Athirah* disutradarai oleh Riri Riza dalam naungan rumah produksi Miles Film. Film ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 29 September 2016. Film *Athirah* mendapatkan penghargaan dalam ajang Festival Film Indonesia 2016, di antaranya adalah untuk kategori Pengarah Artistik Terbaik, Penulis Skenario Adaptasi Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Sutradara Terbaik dan Film Terbaik.

Film *Athirah* berhasil menampilkan suasana di era tahun 1950-an. Film ini kental dengan adat budaya Makassar, mulai dari makanan yang disajikan oleh Athirah di meja makan, tempat tinggal, tradisi, pakaian yang dikenakan sampai bahasa daerah yang digunakan dengan logat yang khas. *Setting* dalam film *Athirah* ini menunjukkan kearifan lokal dari masyarakat Makassar. Suasana khas Makassar begitu kental diperlihatkan di beberapa adegan dengan ilustrasi musik yang terdapat dalam film ini. Sutradara berusaha membuat latar dalam film ini seotentik mungkin dengan menonjolkan adat budaya Makassar. *Setting* dalam film ini menarik untuk diteliti karena unsur yang terkait *setting* dalam film ini dapat

sesuai dengan daerah budaya yang ditampilkan yaitu adat budaya Makassar, selain itu juga dapat memperlihatkan fungsi dari *setting* tersebut.

Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung ceritanya (Pratista 2008). Selain itu, fungsi *setting* juga dapat menunjukkan status sosial pelaku ceritanya. Dekorasi yang terdapat dalam *setting* dapat menentukan status sosial dari pelakunya. Penelitian ini menganalisis *setting* yang terdapat pada film *Athirah*. Penelitian ini dinilai penting dilakukan untuk mengetahui *setting* dapat berperan sebagai penunjuk status sosial dalam film *Athirah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *setting* sebagai penunjuk status sosial dalam film *Athirah*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *setting* menurut fungsinya sebagai penunjuk status sosial dalam film *Athirah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan masukan tertulis dalam penelitian-penelitian karya ilmiah selanjutnya. Juga memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai fungsi dari *setting* yang terdapat pada

sebuah film. Tidak hanya menunjukkan ruang dan waktu, *setting* juga dapat menunjukkan status sosial pada karakter yang terdapat pada sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa buku referensi untuk dijadikan acuan untuk menjelaskan dan memahami mengenai objek yang sedang diteliti. Berikut ini beberapa buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Buku yang berjudul *Memahami Film* karangan Himawan Pratista yang terbit pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan mengenai unsur-unsur yang mendasari terbentuknya sebuah film, di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Buku yang diterbitkan oleh Homerian Pustaka ini memberikan informasi mengenai unsur *mise-en-scene* yang terdapat dalam sebuah film. Bab tersebut menjabarkan secara spesifik dan jelas mengenai bagian-bagian yang terdapat dalam *mise-en-scene*, diantaranya adalah pengertian *setting*, jenis-jenis *setting*, dan fungsi *setting*. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai sinematografi yang terdapat dalam sebuah produksi film, *editing* yang membahas aspek-aspek dalam *editing* dan juga suara, mulai dari jenis suara hingga elemen pokok dalam suara.

Buku yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario* karangan Elizabeth Lutters yang terbit pada tahun 2004. Buku ini membahas mengenai bagaimana proses menulis skenario dengan memperhatikan unsur sasaran cerita, jenis cerita, tema cerita, *premise*, ide cerita, alur cerita, grafik cerita, dan juga *setting* cerita. Bab *setting* buku ini membahas tentang perbedaan *setting* yang dibedakan

menjadi dua jenis, yaitu *setting indoor* dan *setting outdoor*. Buku ini memberikan gambaran mengenai jenis-jenis dan karakteristik *setting*.

Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* karya Lexy J. Moeleong. Buku ini menjelaskan mengenai bagaimana perencanaan penelitian dan menyajikan hasilnya pada publik. Buku ini memberikan informasi mengenai dasar-dasar penelitian kualitatif. Selain itu, buku ini juga memberikan informasi mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Buku *Memahami Penelitian Kualitatif* karya Sugiyono. Buku ini berisi tentang pengertian metode penelitian kualitatif. Selain itu, juga menjelaskan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder.

Buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto. Buku ini berisi mengenai masalah proses sosial yang khususnya menekankan pada interaksi sosial pada masyarakat. Selain itu, buku ini juga memberikan informasi mengenai lapisan-lapisan sosial di dalam masyarakat. Buku ini memberikan penjelasan mengenai pengertian status sosial dan jenisnya yaitu *Ascribed-status* dan *Achieved-status* yang digunakan dalam penelitian ini.

Buku *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini berisi mengenai kehidupan suku yang ada di Sulawesi Selatan dan membahas mengenai suku Bugis, Toraja dan Makassar. Buku ini juga memberikan penjelasan mengenai kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yang digunakan dalam penelitian ini.

Skripsi ISI Surakarta ditulis oleh Muchamad Choirul Abdul Umar Imam Musholeh tahun 2016 yang berjudul *Analisis Setting sebagai Penguat Ide Cerita dalam Film Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana *setting* sebagai penguat ide cerita dalam film *Cahaya Dari Timur Beta Maluku*. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling* untuk mendeskripsikan *setting* pada film yang diteliti. Kesamaan dengan penelitian “*Analisis Setting sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film Athirah*” yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah pada pembahasannya yang membahas status sosial dalam Film *Athirah*.

Skripsi ISI Surakarta ditulis oleh Ahmad Iran Pradita pada tahun 2014 yang berjudul *Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi “Opera Van Java” sebagai Strategi Program melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*. Penelitian ini membahas mengenai *setting*, tata rias dan kostum dalam program televisi OVJ sebagai strategi kedekatan dengan penonton. Kesamaan dengan penelitian “*Setting sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film Athirah*” yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pemilihan *sample*-nya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, juga membahas unsur *Mise-en-scene* dalam sebuah film. Perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya membahas salah satu unsur yang terdapat dalam *Mise-en-scene* yaitu *setting*.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian film *Athirah* ini menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Unsur Pembentuk Film

Unsur dalam pembentuk film dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan teknis dalam produksi sebuah film. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista 2008). Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film yang berupa *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Mise-en-scene merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini (Pratista 2008). Salah satu unsur yang terdapat dalam *mise-en-scene* adalah *setting* atau latar.

2. Setting

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon dan sebagainya (Pratista 2008). *Setting* dalam produksi

sebuah film dibuat senyata mungkin dengan isi ceritanya. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya (Pratista 2008). *Setting* dapat memberikan informasi tentang masa atau periode kapan cerita berlangsung. Berikut ini merupakan jenis dan fungsi yang terdapat dalam *setting*.

a. Jenis *Setting*

Setting dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu set studio, *shot on location*, dan set virtual.

1) Set Studio

Set studio merupakan lokasi *shooting* yang dibuat sendiri bukan lokasi asli. Set studio telah digunakan sejak pertama kali sinema ditemukan (Pratista 2008). Thomas A. Edison dan sineas asal Perancis George Melies menyadari dengan penggunaan set studio dapat memudahkan pengambilan gambar dalam aspek tata cahaya. Set studio lebih sering digunakan untuk film dengan *genre* aksi, drama, perang, *western*, fiksi ilmiah serta fantasi dengan tema cerita masa silam, masa depan, dan fantasi.

2) *Shot on Location*

Shot on Location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya (Pratista 2008). Meskipun tidak harus sama dengan lokasi yang terdapat pada cerita, namun diusahakan semirip mungkin dengan lokasi yang sesungguhnya. Keuntungan dalam *Shot on*

Location adalah dapat menekan biaya produksi karena tidak perlu membangun set studio. Selain itu, efek realisme yang didapat lebih meyakinkan karena mengambil lokasi yang sebenarnya. Jenis *setting* ini juga memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat mengontrol cuaca, lalu lintas dan pejalan kaki.

3) Set Virtual

Sejak era klasik, sineas sudah menggunakan manipulasi *setting* agar memudahkan produksi film seperti menggunakan layar proyeksi maupun lukisan. Di era modern ini, teknologi CGI (*Computer-Generated Imagery*), telah menggantikan semua dan tidak hanya terbatas pada latar saja namun bahkan hingga karakternya (Pratista 2008). Film yang sering menggunakan efek CGI adalah pada film dengan *genre* fantasi, *superhero*, fiksi ilmiah dan juga peperangan.

b. Fungsi *Setting*

Setting memiliki fungsi sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk sosial sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu dan pendukung aktif adegan.

1) Penunjuk Ruang dan Wilayah

Fungsi utama *setting* salah satunya adalah untuk menentukan ruang. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya (Pratista 2008). Lokasi cerita di perkampungan berbeda dengan perumahan. Restoran berbeda dengan kafe. Setiap lokasi

memiliki atribut dan properti yang berbeda-beda. Penggunaan *shot on location* dapat lebih mempermudah untuk meyakinkan penonton pada lokasi cerita.

2) Penunjuk Waktu

Fungsi utama yang lain adalah *setting* dapat memberikan informasi mengenai waktu, era atau musim. Unsur waktu keseharian, yakni pagi, siang, sore, dan malam harus terpenuhi untuk menjelaskan konteks cerita. *Setting* juga mampu memberi informasi tentang masa atau periode kapan ceritanya berlangsung (Pratista 2008). *Setting* di tahun 80-an tentu berbeda dengan tahun 2000-an dari latar dan juga properti termasuk kostum.

3) Penunjuk Status Sosial

Dekor *setting* (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya (Pratista 2008). *Setting* yang mewah, properti yang lengkap dan terang, tentu dapat menunjukkan status sosial kalangan atas. Kalangan menengah biasanya ditunjukkan dengan properti yang sedikit dan sederhana, ruangan sempit, dan gelap.

4) Pembangun Mood

Setting seringkali berhubungan dengan tata cahaya untuk membangun mood ataupun suasana. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab serta hangat. Suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim dan bernuansa misteri (Pratista 2008). Elemen natural seperti api, air, angin, salju kabut, mendung sering digunakan untuk membangun *mood* pada sebuah adegan, misalnya untuk membangun

suasana haru atau duka biasanya digunakan cuaca mendung atau hujan. Nuansa mencekam sering dibangun dengan cahaya kilat dalam adegan-adegan film horor.

5) Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film (Pratista 2008). *Setting* bergaya ekspresionis memiliki penyampaian maksud tertentu pada sebuah adegan film. Properti yang terdapat dalam *setting* juga dapat berfungsi sama, misalnya adegan dua tokoh utama berselisih di sebuah restoran, asap yang mengepul dari masakan di meja makan merupakan simbol amarah keduanya.

6) Pendukung Aktif Adegan

Di dalam film-film aksi serta komedi, properti juga dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya (Pratista 2008), misalnya dalam adegan aksi perkelahian pada sebuah film, pemain sering menggunakan properti yang ada di sekelilingnya untuk mendukung aksinya.

3. Status Sosial

Pengertian kata status berasal dari bahasa Latin “*stare*” yang artinya berdiri (Puspito 1989). Selanjutnya, pengertian status disamakan dengan istilah kedudukan, diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-

kewajibannya (Soekanto 1990). Pengertian tempat menunjukkan sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh.

Pengukuran tinggi rendahnya status seseorang harus dilihat dari masyarakat umum dimana ia tinggal, karena status seseorang tidak terlepas dari orang lain. Seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena orang tersebut ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Kehidupan di masyarakat, lingkungan pekerjaan, ataupun lingkungan pendidikan. Pada umumnya kedudukan atau status sosial memiliki dua macam jenis, yaitu:

- a. *Ascribed-Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula (Soekanto 1990). Status sosial ini banyak dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada masyarakat lapisan terbuka. Seorang laki-laki dalam suatu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya. Status tersebut meskipun tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi pada umumnya sang ayah atau suami merupakan kepala keluarga di dalam keluarga tersebut.
- b. *Achieved-Status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Soekanto 1990). Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat

kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya.

4. Budaya Makassar, Bugis dan Bone

Masyarakat Makassar terdiri dari berbagai macam etnis yang hidup saling berdampingan dengan damai. Penduduk Makassar kebanyakan dari suku Makassar, sisanya berasal dari suku Bugis, suku Toraja, suku Mandar, suku Buton, suku Tionghoa, suku Jawa dan sebagainya. Mayoritas penduduk di kota Makassar beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat Makassar adalah bertani dan nelayan. Pelaksanaan pertanian di kalangan orang Makassar masih terikat oleh tradisi lama yang mereka warisi dari nenek moyang turun temurun sejak dari dahulu (Data 1982). Penentuan turun sawah/kebun berdasarkan pada tanda-tanda yang terdapat pada bintang-bintang di langit. Akan tetapi masyarakat lain lebih mengenal orang Makassar sebagai nelayan penangkap ikan, pedagang dan pelaut yang gigih. Orang Makassar telah mengembangkan tradisi dan pengetahuan kelautan yang mengagumkan. Jenis perahu Makassar yang disebut pinisi terkenal sebagai perahu yang kuat dan ramping serta mampu mengarungi lautan luas selama berbulan-bulan (Putro 2014).

Etnis Makassar dan etnis Bugis saling memiliki kesamaan dalam kebudayaan dan pandangan hidup. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan budaya Makassar (Syarif et al.

2016). Hampir tidak terdapat perbedaan dalam sistem keluarga dan kekerabatan kehidupan manusia Makassar dan manusia Bugis, karena pada hakekatnya kedua kelompok ini merupakan satu unit budaya. Sehingga, apa yang berlaku dalam dunia manusia Makassar, berlaku pula pada manusia Bugis (Syarif et al. 2016). Kebudayaan Bugis-Makassar yang dimaksud adalah hasil pemikiran tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar yang didapat secara turun temurun berupa nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam tingkah laku masyarakat dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiawanan, nilai kepatutan (Rahim 1992).

Masyarakat Makassar mengenal pelapisan masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu *Anak Karaeng* (bangsawan), *Tu Maradeka* (warga masyarakat) dan *Ata* (hamba sahaya atau budak yang kalah perang) (Data 1982). Namun sistim pelapisan tersebut sudah jarang dijumpai di masa sekarang, sehingga pelapisan diatas sudah banyak berubah. Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut antara lain kemajuan pendidikan, kemajuan ekonomi serta adanya kegoncangan di bidang kekuasaan sebagai akibat pergolakan menuntut kemerdekaan (Data 1982). Sehingga pelapisan sosial yang berkembang sekarang ini hanya terdiri dari penguasa dan rakyat banyak (yang dikuasai).

Etnis Bugis di Sulawesi Selatan menyebar di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, sebagian Bulukumba, Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan sebagian di Kabupaten Luwu (Naing, Hadi, dan Djamereng 2019). Etnis Bugis yang menyebar ke berbagai

daerah tersebut menempati rumah panggung tradisional. Rumah panggung tradisional etnis Bugis merupakan cerminan kebudayaan etnis Bugis. Untuk membangun rumah tradisional Bugis, selain mempertimbangkan kekuatan dan kegunaan, orang Bugis juga mempertimbangkan aspek spiritual, simbol, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat (Naing, Hadi, dan Djamereng 2019). Sehingga rumah panggung Bugis memiliki karakteristik dan nilai kesakralan pada setiap ruangnya.

Kabupaten Bone adalah salah satu tempat penghasil kain tenun di Sulawesi Selatan. Pelestarian tradisi tenun Sulawesi Selatan masih sangat terjaga, hal ini didukung dengan digunakannya kain tenun pada upacara adat. Di kabupaten Bone terdapat kain tenun yang berbahan dasar dari kapas dan dibuat secara tradisional. Kain tenun yang berasal dari kabupaten Bone adalah *Lipa Wennang* atau sarung benang kapas. *Lipa Wennang* bercorak geometris dengan motif kotak-kotak dan pada umumnya berwarna hitam dan biru kabur (Rahayu 2013). Terdapat garis-garis rapat berwarna biru kabur pada bagian kepala sarung. Selain itu, kain tenun *Lipa Garrusu* atau sarung untuk upacara tradisional. Kain ini juga berbahan kapas dengan ditenun secara tradisional. Tenun jenis ini bercorak geometris dengan motif segiempat atau kotak-kotak kecil berwarna dasar biru tua (Rahayu 2013). Pada bagian kepala bercorak garis-garis vertikal yang agak jarang dengan warna yang sama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penyajian data disajikan secara deskriptif dengan kalimat tertulis dari hasil pengamatan. Secara definisi, berikut pendapat Moeleong:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moloeng 2012)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, sehingga laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka paparan penelitian ini bersifat deskriptif berupa sajian kata-kata dan gambar hasil analisis terhadap film *Athirah*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *audio visual* film *Athirah*. Film ber-genre drama ini disutradarai oleh Riri Riza dengan durasi 82 menit dan tayang perdana di bioskop pada tanggal 29 September 2016. Film ini diproduksi oleh rumah produksi *Miles Film* dan diproduseri oleh Mira Lesmana. Pengambilan lokasi syuting di Sulawesi Selatan, di antaranya adalah di kota Makassar, Sengkang, dan Pare-Pare. Proses syuting film ini membutuhkan waktu selama 31 hari. Riri Riza berhasil memvisualkan kota Makassar di tahun 1950-an dalam film ini.

3. Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2012). Peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset dengan menggunakan metode survei atau dengan penelitian benda dengan menggunakan metode observasi. Sumber data primer penelitian ini berupa data *audio visual* yaitu film *Athirah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2012). Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah informasi dari *website* resmi mengenai film *Athirah* di *milesfilm.net*. Informasi yang diperoleh dari *website* tersebut berupa sinopsis, rumah produksi, sutradara, pemain, kerabat kerja dan juga penghargaan yang telah didapat film *Athirah*. Selain itu juga menggunakan informasi yang diperoleh dari ulasan-ulasan di *blog* mengenai film *Athirah* ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan *Purposive Sampling*. Definisi *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012). Metode pengumpulan data yang dipilih meliputi observasi dan dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian film *Athirah* ini adalah :

a. Metode Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata observasi berarti peninjauan secara cermat (Poerwadarminta 1989). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data bahan penelitian. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan tertutup. Pengamatan tertutup merupakan pengamatan yang berlangsung dengan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya (Moloeng 2012). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati film *Athirah* secara berulang-ulang guna memperoleh pemahaman pada film tersebut. Pengamatan difokuskan pada *setting* dalam film *Athirah* untuk kemudian diteliti lebih lanjut. Pengamatan dilakukan dengan menonton film *Athirah* melalui media laptop dan mencatat setiap *setting* yang terdapat pada film tersebut.

b. Metode Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2012). Penelitian ini menggunakan dokumen berupa *audio visual* film *Athirah*. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data

karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moloeng 2012). Studi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari film *Athirah*, mengcapture video, dan memahami *settingnya*. Dokumen *audio visual* film *Athirah* merupakan sumber data utama yang digunakan sebagai bahan penelitian untuk dianalisis.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2012). Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Miles and Huberman 1984). Tingkat kejenuhan data ditunjukkan dengan tidak didapat lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Setelah semua data terkumpul berupa data observasi dan dokumen, tahap selanjutnya adalah dengan melakukan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

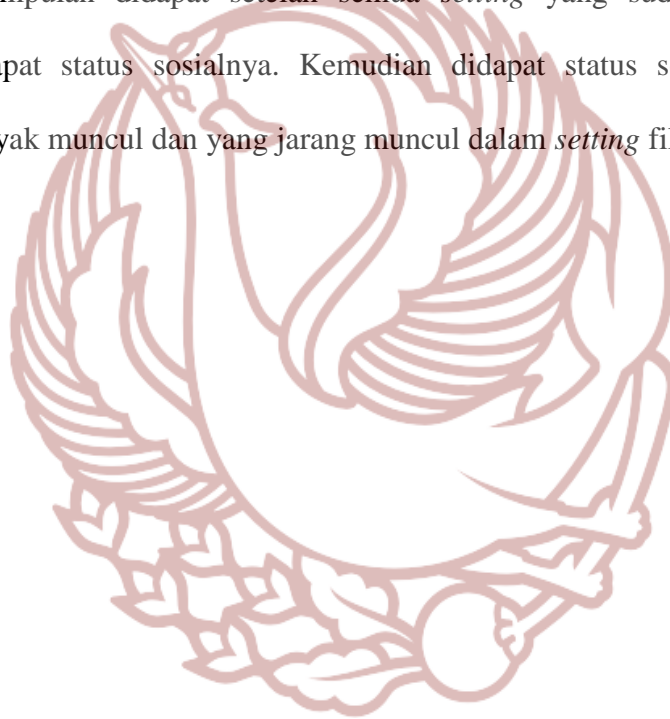
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono 2012). Reduksi data dalam penelitian pada film *Athirah* ini misalnya terdapat banyak informasi yang diperoleh mengenai alur cerita, tokoh, teknik pengambilan gambar, *setting*, kostum dan lain sebagainya. Penelitian ini fokus pada *setting* dalam film *Athirah*. Ketika mengamati setiap *setting* yang terdapat dalam film *Athirah*, apabila terdapat kesamaan pada beberapa *scene* maka hanya akan dipilih salah satu *setting* saja. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada data hasil observasi dan dokumentasi dengan proses seleksi.

b. Sajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono 2012). Hasil analisis *setting* pada film *Athirah* kemudian dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk kata dan kalimat dengan dilengkapi gambar sebagai pendukungnya. Sajian data dilakukan dengan menyajikan gambar *setting* film *Athirah* yang sudah diseleksi, dari gambar tersebut dianalisis melalui properti dan kostum yang terdapat pada setiap *setting*, kemudian didapat gambaran mengenai status sosial yang ada pada setiap *setting* yang sudah dipilih.

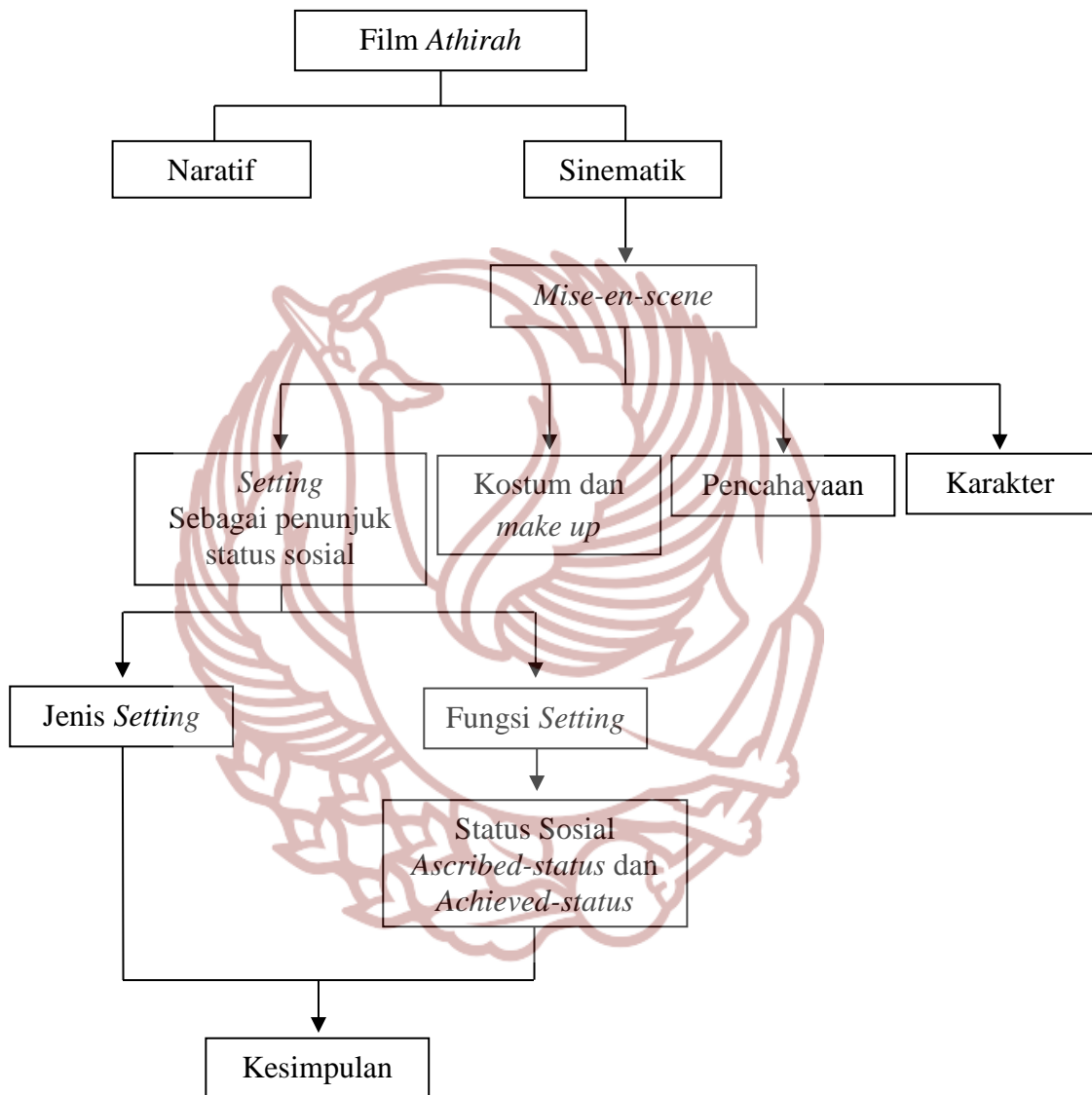
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir di dalam proses penganalisisan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono 2012). Penarikan kesimpulan didapat setelah semua *setting* yang sudah terseleksi dan didapat status sosialnya. Kemudian didapat status sosial yang paling banyak muncul dan yang jarang muncul dalam *setting* film *Athirah*.



H. Skema Penelitian

Penelitian film *Athirah* menggunakan skema penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Skema Penelitian

Berdasarkan skema penelitian di atas, dapat dijabarkan bahwa skripsi ini membahas film *Athirah*. Film *Athirah* memiliki unsur naratif dan sinematik. Aspek yang termasuk dalam unsur sinematik adalah *Mise-en-scene*, yang meliputi

setting, kostum dan *make up*, pencahayaan, dan karakter. Penelitian ini fokus pada *setting* yang dibangun untuk menunjukkan status sosial yang terdapat pada film *Athirah*. *Setting* yang dibahas meliputi jenis *setting* dan fungsi *setting* dalam film *Athirah*. *Setting* dipilih menjadi fokus penelitian karena latar dalam film *Athirah* mampu menunjukkan *setting* sebagai penunjuk status sosial.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini dibagi menjadi beberapa bab yang berisi uraian penjelasannya dan dibagi kembali menjadi beberapa sub bab. Secara garis besarnya uraian pada bab-bab dalam laporan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan skema penelitian.

BAB II

Berisikan deskripsi objek penelitian film *Athirah*, rumah produksi yang memproduksinya, sinopsis film *Athirah*, penghargaan yang diperoleh, kerabat kerja, pemain dalam film *Athirah*.

BAB III

Pembahasan tentang jenis dan fungsi *setting* sebagai penunjuk status sosial pada film *Athirah*. Setiap *setting* dijelaskan satu persatu jenis dan fungsinya. Selain itu juga dijelaskan status sosial yang terdapat pada setiap *setting*.

BAB IV

Bab terakhir, berisikan tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dibahas. Kesimpulan mencakup tentang rangkuman seluruh pembahasan yang menjawab rumusan masalah dari penelitian dan memberikan saran yang dianggap berguna bagi pihak-pihak yang terkait.



BAB II

FILM *ATHIRAH*

A. *Production House “Miles Film”*

Miles Film adalah rumah produksi yang didirikan pada bulan Maret 1995 dan dipimpin oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Rumah produksi ini awalnya hanya memproduksi film televisi dan dokumenter (Miles Film 2018). Selain itu, juga memberikan wadah bagi seniman muda yang berminat untuk memproduksi sebuah iklan TV atau video klip. Di tahun 1999, Miles Film mencoba pengalaman baru dengan memproduksi sebuah film *feature* yang berjudul *Petualangan Sherina*. Film musikal anak-anak ini disutradarai oleh Riri Riza. Riri Riza menunjukkan talentanya dalam mengkombinasikan nama-nama besar seperti Mathias Muchus, Didi Petet, hingga Butet Kertaradjasa dengan nama-nama baru (Sherina dan Derby Romero) untuk bisa menjalankan peran masing-masing dengan takaran yang pas (Jenie 2018). Film *Petualangan Sherina* mendapatkan kesuksesan meskipun pada saat itu film Indonesia masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Tahun 2002, Miles Film kembali memproduksi sebuah film yang bertajuk *Ada Apa Dengan Cinta*. Film ini dibintangi banyak pemain berbakat, diantaranya Dian Sastrowardoyo dan juga Nicholas Saputra. Film ini disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan sekaligus mengantarkannya sebagai Sutradara Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2004. Tak hanya meraih kesuksesan di dalam negeri, film ini juga sempat diputar di bioskop Jepang dan Malaysia. Perpaduan sempurna

antara *casting* yang menarik, tata musik yang apik serta selipan budaya sastra yang juga mampu mengembalikan anak-anak muda untuk kembali melihat kesusastraan lokal, *Ada Apa Dengan Cinta* adalah film yang tak hanya penting, namun menjadi penanda zaman yang sangat kuat (Jenie 2018).

Tiga tahun berikutnya, tepatnya di tahun 2005, *Miles Film* kembali memproduksi film *feature* yang menceritakan kehidupan aktivis muda dalam gerakan mahasiswa di tahun 60-an, *Soe Hok Gie*. Perkembangan pemikiran Soe Hok Gie dari masa ke masa dari era kehidupan Gie dimunculkan seiring dengan gejolak politik nasional. Alih-alih membawa penonton untuk larut dalam drama politik pada era awal orde baru, film ini justru mengajak untuk melihat lebih jauh ke dalam pola pikir Gie dalam mencerna apa yang terjadi di sekitarnya (Jenie 2018). Film yang berjudul GIE ini berhasil memenangkan kategori Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2005. Di tahun yang sama, Miles Film meluncurkan film *Garasi*. Film ini menceritakan sebuah persahabatan dan juga musik dengan sutradara Agung Sentausa.



Gambar 1. Logo Miles Film

(Sumber : <https://www.kaskus.co.id/thread/5a980149529a45ac0e8b4567/produksi-miles-films-yang-menggebrak/>, diakses pada tanggal 4 April 2018 pukul 10.15)

Tahun 2007 Miles Film merilis film *feature* bertajuk *3 Hari Untuk Selamanya* yang disutradarai oleh Riri Riza. Film tersebut terpilih sebagai The

Best Indonesian Film di Jakarta International Film Festival 2007. Akhir tahun 2008, *Miles Film* merilis film fenomenal berjudul *Laskar Pelangi*, cerita dalam film ini diambil dari novel *best seller* karya Andrea Hirata. Film ini berhasil memecahkan rekor sebagai film Indonesia dengan penonton terbanyak, karena dapat mencuri perhatian 4.5 juta penonton di bioskop dalam kurun waktu kurang dari 4 bulan (Miles Film 2016). Film ini juga meraih kesuksesan di luar negeri dengan diputarnya film tersebut di berbagai festival film internasional di mancanegara. Tahun 2009 Miles Film memproduksi *sequel* dari film *Laskar Pelangi* dengan judul *Sang Pemimpi*.

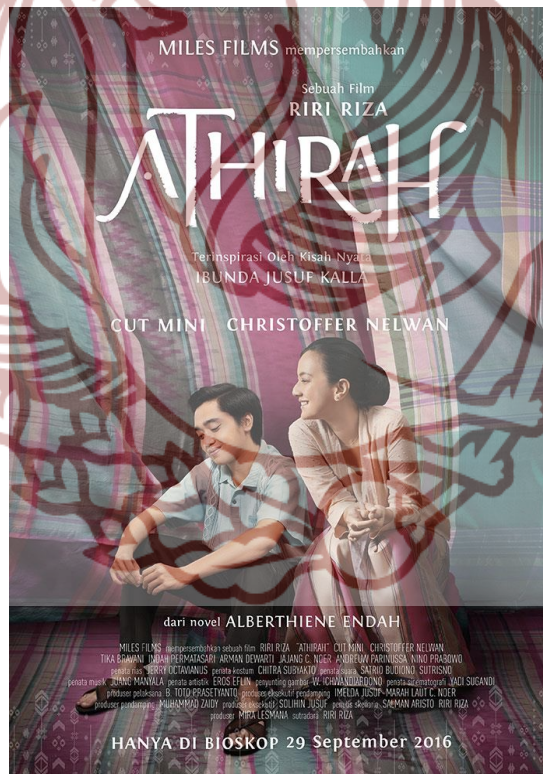
Selain film yang sudah disebutkan, Miles Film juga memproduksi beberapa film diantaranya *Eliana Eliana* (2002), *Rumah Ketujuh* (2003), *Untuk Rena* (2006), *Natural* (2012), *Atambua 39° Celcius* (2012), *Sokola Rimba* (2013), *Pendekar Tongkat Emas* (2014), *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016), dan terakhir *Athirah* (2016). Selain film panjang, Miles Film juga memproduksi film pendek salah satunya adalah *Drupadi*. Miles Film juga membuat *web series* dengan judul *Maestro Indonesia*.

B. Identitas Film

Film *Athirah* merupakan salah satu dari sekian banyak film yang diproduksi oleh *Miles Film*. *Athirah* dirilis pada tanggal 29 September 2016. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dan diproduseri oleh Mira Lesmana. Film yang berdurasi 82 menit ini menggandeng penulis Salman Aristo dan Riri Riza. Film ini banyak meraih penghargaan dari berbagai festival film di dalam maupun di

luar negeri. Salah satunya adalah berhasil memenangkan Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2016.

Lokasi syuting film ini berlokasi di Sulawesi Selatan. Proses syuting memakan waktu selama 31 hari dilakukan di tiga kota berbeda, yaitu Makassar, Sengkang, dan Pare-Pare. *Setting* utama film ini adalah rumah Athirah yang dibangun di kota Makassar. Dibutuhkan sekitar 1,5 bulan untuk mengubah sebuah asrama mahasiswa menjadi rumah kuno era 1950-an, lengkap dengan perabotnya (Susilawati dan Aminah 2018).



Gambar 2. Poster film *Athirah*

(Sumber : <http://milesfilms.net/wp-content/uploads/2016/12/poster-athirah.jpg>, diakses pada tanggal 11 April 2018 Pukul 11.48 WIB)

Produksi : Miles Film
Sutradara : Riri Riza
Produser : Mira Lesmana
Penulis : Salman Aristo dan Riri Riza
Genre : Drama
Durasi : 82 menit
Tanggal Rilis : 29 September 2016
Kategori : Semua Kalangan (Umum)
Bahasa : Bahasa Indonesia & Bahasa Melayu Makassar

C. Tokoh dalam Film *Athirah*

Film *Athirah* ini melibatkan banyak aktor dan aktris yang memerankan karakter tokoh dalam film *Athirah*, di antaranya :

1. *Athirah* diperankan oleh Cut Mini



Gambar 3. *Athirah*
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Athirah yang diperankan oleh Cut Mini memiliki karakter yang sabar dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Meskipun dia sempat terpuruk setelah mengetahui suaminya memiliki istri lagi, namun *Athirah* tak lama bangkit untuk menjalani hidup dan berusaha menyibukkan diri dengan berjualan kain sarung,

yang membuatnya tetap bisa menghidupi anak-anaknya. Hasil dari berjualan kain sarung, Athirah menyisihkan uangnya untuk membeli emas untuk disimpan.

2. Ucu / Jusuf Kalla diperankan oleh Christoffer Nelwan



Gambar 4. Ucu
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Ucu adalah anak yang berbakti pada kedua orang tuanya, terlebih pada ibunya, Athirah. Meskipun Ucu sempat kesal karena sikap ibunya yang kurang tegas terhadap ayahnya yang telah berpoligami, namun Ucu tetap bersikap sopan dan selalu memposisikan dirinya sebagai anak yang berbakti. Ucu juga memiliki karakter yang pantang menyerah, terlihat dari perjuangannya untuk bisa berkenalan dengan Ida, teman satu sekolahnya.

3. Puang Aji diperankan oleh Arman Dewarti



Gambar 5. Puang Aji
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Puang Ajji adalah suami dari Athirah, pada awalnya Puang Ajji adalah sosok suami dan ayah yang dekat dengan keluarganya. Selain itu, Puang Ajji juga selalu memberikan contoh kepada anak dan pegawainya untuk selalu beribadah tepat waktu. Sampai suatu hari Puang Ajji melirik wanita lain yang kemudian dijadikan istri kedua. Berawal dari situlah Puang Ajji jadi terlihat jauh dari keluarga, mulai jarang ikut makan malam bersama keluarga yang sebelumnya merupakan tradisi yang tidak pernah ditinggalkannya di dalam keluarga tersebut.

4. Ida diperankan oleh Indah Permatasari



Gambar 6. Ida
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Ida adalah teman sekolah yang ditaksir Ucu. Ida memiliki karakter yang tegas, sopan dan tidak mudah diluluhkan hatinya. Ida juga selalu mendengarkan nasehat dari orangtuanya. Ida menjauhi Ucu karena orangtuanya takut akan bernasib sama dengan Athirah, ibu Ucu yang dipoligami oleh ayahnya.

5. Aini diperankan oleh Dimi Cindystira



Gambar 7. Aini
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Aini adalah anak pertama Athirah. Sebagai anak sulung, Aini selalu menjaga adik-adiknya. Aini juga anak yang berbakti kepada orangtua, hal ini ditunjukkan dengan selalu menemani Athirah pada saat berdagang kain sarung.

6. Ira diperankan oleh Fanesa Kayla



Gambar 8. Ira
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Ira adalah anak ketiga Athirah. Meskipun belum terlalu mengetahui apa yang terjadi dengan permasalahan keluarganya, namun Ira selalu berfikir positif terhadap apa yang terjadi di rumahnya.

7. Mak Kerah diperankan oleh Jajang C. Noer



Gambar 9. Mak Kerah
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Mak Kerah adalah ibu dari Athirah. Sebagai ibu dia selalu memberi nasihat-nasihat kepada Athirah, Mak Kerah datang ke rumah Athirah untuk memberikan semangat untuk Athirah agar tidak terpuruk karena masalah rumah tangganya. Mak Kerah juga berperan dalam usaha kain sarung Athirah, karena sudah memberikan ide untuk Athirah membuka usaha berjualan kain sarung.

8. Daeng Rusdi diperankan oleh Andreuw Parinussa



Gambar 10. Daeng Rusdi
(Sumber : Film *Athirah*, 2016)

Daeng Rusdi adalah pegawai Puang Ajji di toko kainnya. Daeng Rusdi juga sangat dekat dengan keluarga Athirah. Suatu hari Daeng Rusdi dipanggil Athirah ke rumah untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan dilakukan

Puang Ajji selama ini. Daeng Rusdi memberi tahu Athirah mengenai pernikahan suaminya dengan wanita lain, dan hal itu membuat Athirah sangat terpukul.

D. Kru produksi Film *Athirah*

Selain banyak aktor dan aktris yang terlibat dalam pembuatan film *Athirah* ini terdapat pula kru yang terlibat dalam pembuatan film, diantaranya:



Produser	: Mira Lesmana
Sutradara	: Riri Riza
Penulis Naskah	: Salman Aristo Riri Riza
Produser Pelaksana	: Toto Prasetyo
Penata Musik	: Juang Manyala
Sinematografi	: Yadi Sugandi
Penyunting Gambar	: W. Ichwan Diardono
Penata Artistik	: Eros Eflin
Penata Kostum	: Chitra Subjiakto
Penata Rias	: Jerry Octavianus
Asisten Sutradara 1	: Rivano Setyo Utomo
Asisten Sutradara 2	: Aditya Ahmad
Asisten Sutradara 3	: Andi Burhamzah
Penata Suara	: Satrio Budiono Trisno
Pemilih Peran	: Nanda Giri
Rumah Produksi	: Miles Film

E. Sinopsis film *Athirah*

Athirah merupakan film drama yang menceritakan kehidupan Athirah, yang tak lain adalah ibunda dari Jusuf Kalla. Film ini mengisahkan perjuangan batin seorang istri yang dipoligami. Film dibuka dengan adegan berpindahnya Athirah dan Puang Aji dari Bone ke Makassar di awal pernikahan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk membuka usaha yang dimulai dari nol hingga besar. Semua karena kegigihan Puang Aji dan ketekunan Athirah. Keluarga yang terlihat harmonis ini kerap menghabiskan waktu berdiskusi bersama di meja makan dengan hidangan khas Makassar.

Awalnya keluarga ini terlihat begitu harmonis, sampai suatu hari Puang Aji memutuskan untuk menikah lagi. Kehidupan Athirah dan keluarganya goyah ketika ada perempuan lain di kehidupan suaminya. Athirah bergulat melawan perasaan demi keutuhan keluarganya (Miles Film 2016). Dengan keteguhan hati, Athirah tetap tegar menghadapi prahara rumah tangganya. Hari demi hari Athirah melalui kehidupan dengan tidak ada Puang Aji di sisinya. Anak lelaki tertua Athirah, Ucu, melewati masa remajanya dalam kegamangan. Sementara mencoba memahami apa yang terjadi dalam keluarganya, Ucu jatuh cinta pada Ida (Miles Film 2016). Teman satu sekolahnya, namun usahanya mendekati Ida mengalami hambatan.

F. Penghargaan Film *Athirah*

Film *Athirah* berhasil memenangkan beberapa nominasi di ajang penghargaan festival film dan terpilih untuk diputar di festival film international. Berikut ini adalah penghargaan yang diperoleh film *Athirah*:

1. Apresiasi Film Indonesia 2016 : *Nominated for Feature Film Appreciation*
2. Festival Film Indonesia 2016 Awards : *Best Film, Best Director, Best Adapted Scenario, Best Main Actress, Best Art Director & Best Costume*
3. Piala Maya 2016 Awards : *Best Director, Best Main Actress, Best Art Director, Best Costume, Best Cinematography, Best Hair & Makeup*
4. Jogja-NETPAC Asian Film Festival Islandscape 2016 : *Asian Feature Non Competition*
5. Aktris Terbaik – Cut Mini, Usmar Ismail Awards 2017
6. Penata Artistik Terbaik – Eros Eflin, Usmar Ismail Awards 2017
7. Penyunting Terbaik – W. Ichwandiardono, Usmar Ismail Awards 2017
8. Pemeran Utama Wanita Terbaik – Cut Mini, Indonesian Movie Actors Awards 2017

Selain mendapatkan penghargaan, film ini juga sudah diputar di berbagai festival film international, di antaranya :

1. *Vancouver International Film Festival 2016 / Gateway | Dragons & Tigers*
2. *Busan International Film Festival 2016 / A Window on Asian Cinema*
3. *Tokyo International Film Festival 2016 / Crosscut Asia #03 Colorful Indonesia*
4. *Vesoul International Film Festival 2017*

5. *Fajr International Film Festival* 2017
6. *Taoyuan International Film Festival* 2017
7. *Asean International Film Festival* 2017
8. *Indonesian Film Festival* di Melbourne, Australia 2017
9. *Love is Folly Film Festival*, Bulgaria 2017
10. *Seattle International Film Festival* 2017



BAB III

SETTING DAN STATUS SOSIAL DALAM FILM *ATHIRAH*

Athirah merupakan film drama yang juga mengangkat unsur budaya Makassar. Film ini secara keseluruhan mengambil *setting* di kota Makassar. *Setting* sebagai penunjuk status sosial pada film ini, berpengaruh pada setiap adegan yang dilakukan oleh pemain dalam film *Athirah*. Tak hanya itu, *setting* dalam film *Athirah* juga menampilkan keadaan kota Makassar dan kehidupan masyarakatnya pada masa itu. Bab ini menyajikan data yang berisi jenis dan fungsi *setting* kemudian dianalisis berdasarkan *setting* sebagai penunjuk status sosial. *Setting* pada film *Athirah* berhasil menunjukkan kehidupan di kota Makassar pada era 1950-an. Film ini menggunakan jenis *setting* *shot on location* dan set studio. Film *Athirah* memiliki berbagai macam *setting* sebagai berikut:

A. *Setting* dalam Film *Athirah*

Setting dalam film *Athirah* mengambil beberapa lokasi yang berbeda. Hasil identifikasi *setting* dalam film ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi *setting* film *Athirah*.

No.	<i>Setting</i>	<i>Timecode</i>	Jenis <i>Setting</i>	Jumlah kemunculan
1.	Dalam Truk	00:02:00 - 00:02:47	Set studio	1 <i>scene</i>
2.	Toko Puang Ajji	00:02:48 - 00:03:01	<i>Shot on Location</i>	10 <i>scene</i>
3.	Ruang Makan	00:04:27 - 00:04:55	Set Studio	8 <i>scene</i>
4.	Pernikahan	00:05:21 - 00:06:15	Set Studio	2 <i>scene</i>
5.	Pelantikan tokoh masyarakat	00:06:30 - 00:06:37	<i>Shot on Location</i>	1 <i>scene</i>
6.	Kamar Athirah	00:08:59 - 00:10:10	Set Studio	15 <i>scene</i>
7.	Ruang tamu	00:10:11 - 00:10:21	Set Studio	10 <i>scene</i>
8.	Lapangan bola	00:14:40 - 00:15:08	<i>Shot on Location</i>	2 <i>scene</i>
9.	Kamar Ucu	00:22:32 - 00:22:50	Set Studio	4 <i>scene</i>

10.	Halaman belakang	00:23:08 - 00:23:18	<i>Shot on Location</i>	2 scene
11.	Lorong rumah sakit	00:24:45 - 00:23:56	Set Studio	1 scene
12.	Dapur	00:26:11 - 00:26:24	Set Studio	5 scene
13.	Rumah Mak Kera	00:31:28 - 00:34:10	<i>Shot on Location</i>	2 scene
14.	Penenunan kain sarung	00:34:12 - 00:35:11	<i>Shot on Location</i>	3 scene
15.	Athirah menjual kain sarung	00:36:06 - 00:36:22	Set Studio	1 scene
16.	Toko emas	00:38:35 - 00:38:52	<i>Shot on Location</i>	2 scene
17.	Sekolah	00:37:09 - 00:38:08	<i>Shot on Location</i>	5 scene
18.	Pasar tradisional	00:36:31 - 00:37:09	<i>Shot on Location</i>	2 scene
19.	Jalanan	00:43:10 - 00:43:15	<i>Shot on Location</i>	6 scene
20.	Ruang kelas	00:43:40 - 00:44:15	<i>Shot on Location</i>	2 scene
21.	Air Terjun Bantimurung	00:44:16 - 00:46:59	<i>Shot on Location</i>	1 scene
22.	Dermaga	00:46:59 - 00:47:11	<i>Shot on Location</i>	1 scene
23.	Galeri kain sarung	00:58:22 - 00:58:34	Set Studio	2 scene
24.	Jalan Bone	01:01:18 - 01:01:20	<i>Shot on Location</i>	1 scene

1. *Setting* dalam Truk



Gambar 11. *Setting* di dalam truk
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *Timecode* = 00:02:00 – 00:02:47)

Awal film memperlihatkan Athirah dan suaminya Puang Ajji sedang berpindah dari Bone menuju Makassar. Mereka bersama rombongan lainnya duduk seadanya di bagian belakang truk yang tertutup kain terpal. *Setting* ini tidak begitu diperlihatkan, karena *shot* gambar yang banyak *close up*, sehingga properti yang terlihat pun hanya sebagian. Truk memuat rombongan yang membawa barang bawaan berupa hasil bumi yang diletakkan dalam keranjang, pisang, dan juga hewan ternak ayam. *Setting* pada *scene* ini termasuk ke dalam jenis set studio dengan pengambilan latar *indoor* dan diambil pada siang hari. *Setting* ini menunjukkan jenis status sosial *Achieved-Status*, karena *scene* ini menggambarkan perjuangan seseorang untuk mendapatkan suatu tujuan yang ingin mereka capai.

2. *Setting* Toko Puang Ajji



Gambar 12. *Setting* toko Puang Ajji
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:02:48 – 00:03:01)

Setting toko ini menggunakan jenis *setting shot on location* karena benar-benar mengambil lokasi sebenarnya yaitu di sebuah ruko. Setelah pindahannya Athirah dan Puang Ajji ke Makassar, mereka menyewa bangunan

toko untuk dijadikan usaha berdagang kain yang akan dirintis Puang Ajji dengan dibantu istrinya Athirah. Toko ini cukup strategis karena berada di pusat kota, toko ini masih menggunakan pintu kayu yang dilipat, cat dindingnya tidak terlihat baru, namun masih dalam keadaan bagus. *Setting* toko ini tampak properti berupa lemari bekas, tumpukan kotak kayu bekas, kardus bekas dan juga terdapat timbangan beras.



Gambar 13. *Setting* toko Puang Ajji
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:03:02 - 00:03:05)

Sequence berikutnya memperlihatkan toko yang disewa Puang Ajji dari tampak depan, terdapat properti berupa meja, kursi dan juga lemari yang sudah ada di toko tersebut. Status sosial yang terdapat dalam *setting* ini adalah *Achieved-Status*, dengan Puang Ajji menyewa toko tersebut menunjukkan bahwa Puang Ajji memiliki usaha untuk menyewa toko di tengah kota dan lokasinya strategis.

3. *Setting* Rumah – Ruang Makan



Gambar 14. *Setting* rumah - ruang makan
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:04:27 - 00:04:55)

Setting rumah di ruang makan menjadi bagian yang terpenting dalam film ini. *Scene* ini memperlihatkan ciri khas budaya Makassar yaitu makan bersama di meja makan dengan hidangan yang beragam. Menu makanan, lauk pauk, dan jajanan tradisional menunjukkan khas makanan Makassar. Puang Ajji mulai berhasil merintis bisnisnya, hal tersebut berpengaruh pada kehidupannya bersama keluarganya. Setiap jam makan, selalu tersedia makanan yang cukup banyak dan beraneka ragam. Pakaian yang digunakan keluarga Athirah menunjukkan bahwa mereka keluarga yang sopan dan sederhana. Selama di rumah anak-anaknya menggunakan pakaian yang sesuai dengan usia mereka, dan Athirah selalu mengenakan kebaya yang menunjukkan bahwa ia wanita yang memiliki nilai budaya dan menjunjung nilai moral.

Jenis *setting* pada *scene* ini adalah set studio, karena mengambil latar di dalam ruangan. *Setting* memperlihatkan jenis status sosial *Ascribed-Status*

dan *Achieved-Status*. *Ascribed-Status* ditunjukkan pada peran ayah sebagai kepala keluarga, di meja tempat Puang Ajji makan selalu sudah tersedia piring dan gelas dengan beralaskan taplak kecil khusus pada bagian mejanya. Puang Ajji sebagai ayah selalu mengawali acara makan dengan mengambil nasi terlebih dahulu disusul kemudian istri dan anak-anaknya. *Achieved-Status* ditunjukkan dengan beragamnya hidangan yang disajikan di meja makan dengan menggunakan piring dan gelas porselin dengan motif ukiran-ukiran yang mewah. Sebelah meja makan tampak lemari yang berisi koleksi piring dan gelas porselin yang bermotif lainnya.

4. *Setting* Pernikahan



Gambar 15. *Setting* pernikahan
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:05:21 - 00:06:15)

Setting pernikahan mengambil jenis *setting* set studio karena mengambil latar di dalam ruangan. *Setting* ini tampak Athirah dan Puang Ajji menghadiri pernikahan kerabatnya. Puang Ajji tampak sangat disegani oleh tamu yang hadir pada pernikahan ini. Hal ini dikarenakan usaha Puang Ajji yang semakin berkembang. Puang Ajji juga akan dicalonkan sebagai tokoh

masyarakat kota Makassar. *Setting* ini memperlihatkan pernikahan kental dengan adat Makassar, terlihat dari pakaian mempelai wanita yang menggunakan baju Bodo yang mempunyai ciri khas pada lengannya yang pendek lengkap dengan aksesoris pada tangan dan kepala. Selain itu, warna hijau pada pakaian memiliki makna yaitu pemakai merupakan perempuan dari kalangan bangsawan, sedangkan mempelai pria mengenakan baju *Tutu*, yaitu berupa jas dengan dipadukan celana dan juga sarung atau *lipa garusuk* dengan dilengkapi tutup kepala yang berupa songkok.



Gambar 16. *Setting* pernikahan
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:54:45 - 00:56:38)

Dekorasi ruangan acara pernikahan ini dominan dengan janur-janur yang digantung di atas pintu masuk dan juga di dalam sudut ruangan, serta dekorasi pada pelaminan yang berkonsep rumah panggung khas Makassar dengan ciri khas motif di atapnya yang menonjolkan warna keemasan dan juga warna cerah lainnya. Terdapat juga payung pada sisi kanan dan kiri pelaminan yang menjadi pelengkap dekorasi. Makanan yang disediakan merupakan makanan khas Makassar yang berupa ikan-ikanan dan juga kue Sikaporo dan

Barongko yang dibungkus daun pisang. Hiburan yang disuguhkan pada tamu juga masih khas Makassar berupa alat musik Gandrang yang dalam Bahasa Indonesia disebut gendang. Gandrang menjadi penanda diadakannya upacara pernikahan adat Makassar. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-Status*. Hal tersebut ditunjukkan dari keberhasilan seseorang dalam memperoleh usahanya, dalam hal ini adalah dapat mengadakan pesta pernikahan dengan mewah.

5. *Setting* Pelantikan Tokoh Masyarakat



Gambar 17. *Setting* pelantikan tokoh masyarakat
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:06:30 - 00:06:37)

Film *Athirah* memperlihatkan sebuah *setting* pada saat Puang Ajji dilantik menjadi tokoh masyarakat di kota Makassar. *Setting* ini menggunakan *shot on location* dan mengambil latar *set outdoor*. Puang Ajji berhasil membesarkan bisnisnya di Makassar dengan berdagang kain. Hal inilah yang membuatnya tergabung dalam tokoh masyarakat di Sulawesi Selatan. *Setting* tempat pelantikan ini terlihat ada arak-arakan musik untuk menghibur tamu undangan. Puang Ajji duduk di tempat yang sudah disediakan di atas

panggung bersama tokoh masyarakat lainnya, terdapat *microphone* dan juga bendera di belakangnya. Arak-arakan *drumband* masih menggunakan pakaian yang sederhana, hanya dengan kemeja putih dan celana bahan, tidak lupa mengenakan peci. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-Status* yang memperlihatkan kesuksesan Puang Aji dalam bisnisnya hingga tergabung dalam tokoh masyarakat Sulawesi Selatan.

6. *Setting* Rumah – Kamar Athirah



Gambar 18. Kamar Athirah
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:08:59 - 00:10:10)

Setting rumah bagian kamar Athirah tampak ruangnya yang cukup luas, menandakan bahwa kamar tersebut merupakan kamar utama. Isi kamar tersebut berupa kasur yang luas dan dilengkapi dengan kelambu, lemari pakaian, meja rias, meja di sebelah kasur dengan kaca yang menempel pada dinding, gantungan pakaian dan juga meja kerja. Furnitur di kamar Athirah dominan terbuat dari kayu. Lemari pakaian dan meja rias juga disesuaikan dengan gaya furnitur pada masa itu, yaitu bertema *art deco*. *Art deco* merupakan gaya desain yang menggambarkan maskulinitas dengan garis

yang tegas. Ciri khas *art deco* dalam film *Athirah* ini ditunjukkan pada garis bulat atau oval pada kaca lemari dan juga sudut-sudut yang berbentuk melengkung pada meja rias dengan dilengkapi kaca besar berbentuk bulat.

Jenis *setting* pada *scene* ini adalah set studio karena mengambil latar di dalam ruangan. Film ini memperlihatkan *setting* di dalam kamar cukup banyak, mulai dari awal pengenalan, hingga muncul konflik sampai dengan penyelesaian. Kamar Athirah layak seperti saksi gejolak batin yang dialaminya. Kamar Athirah cukup mewah dengan furnitur yang cukup lengkap yang biasa terdapat dalam sebuah kamar. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial *Achieved-Status* telah Puang Ajji dan Athirah capai dari hasil kerja keras dalam membangun bisnisnya.

7. *Setting* Rumah – Ruang Tamu



Gambar 19. Ruang tamu
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:10:11 - 00:10:21)

Film *Athirah* memperlihatkan *setting* rumah bagian ruang tamu. Layaknya ruang tamu, *setting* ini didukung dengan properti meja kursi, lemari kaca, dan juga beberapa *furniture* lainnya seperti jam dan lampu meja.

Properti yang terdapat dalam ruang tamu ini menunjukkan bahwa keluarga Athirah merupakan keluarga yang berada. Gaya bangunan ruang tamu tampak berupa kaca jendela yang berbentuk persegi panjang dan kotak yang lebar dengan dilengkapi gordena panjang. Properti yang terdapat pada ruang tamu banyak menggunakan *furniture* kayu. *Setting* ini merupakan jenis set studio karena mengambil latar di dalam ruangan. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-Status*, karena dari usahanya mampu memiliki perabot rumah yang cukup mewah.

8. *Setting* Lapangan Bola



Gambar 20. Lapangan bola
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:14:40 - 00:15:08)

Setting lapangan bola termasuk dalam jenis *setting shot on location*, karena *setting* ini benar-benar mengambil latar yang sebenarnya sesuai dengan cerita yang terdapat dalam *scene* ini. *Setting* lapangan bola menggambarkan bagian dari kota Makassar yaitu dekat dengan pantai. Hal ini dapat dilihat dari properti yang terdapat dalam *setting* lapangan bola, terdapat kapal-kapal yang berlabuh, tidak begitu banyak terlihat aktivitas masyarakat karena *shot* diambil

di jam pulang sekolah yaitu sore hari, dan kebanyakan aktivitas masyarakat di dermaga terjadi pada malam hari dan pagi hari. Selain itu, terdapat juga properti sepeda onthel yang dibawa oleh teman-teman sekolah Ucu. Hal ini menunjukkan bahwa di masa itu alat transportasi yang digunakan oleh anak sekolah adalah sepeda onthel. *Scene* ini menceritakan Ucu dan teman-teman sekolahnya bermain bola se usai pulang sekolah. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-Status*, Ucu dan teman-temannya bermain bersama tanpa melihat perbedaan status orangtua.

9. *Setting* Rumah – Kamar Ucu



Gambar 21. Kamar Ucu
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:22:32 - 00:22:50)

Setting kamar Ucu terlihat lebih sederhana apabila dibanding dengan kamar Athirah. *Setting* ini termasuk dalam set studio karena mengambil set latar *indoor*. Kasur yang cukup untuk seorang saja, dan terdapat kursi yang dijadikan meja di sebelah kasur tersebut. Lampu duduk yang berada di atas meja juga terlihat lebih sederhana dan tidak terdapat penutupnya. Properti pendukung lainnya dalam *scene* ini adalah buku-buku yang diletakkan di atas

meja. *Scene* ini menceritakan Athirah yang membangunkan Ucu untuk sholat subuh, Ucu tidur dengan berselimutkan kain sarung sederhana. Athirah juga menggunakan sarung sebagai bawahan. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-Status*nya Ucu sebagai seorang anak yang menerima fasilitas dari orangtuanya.

10. *Setting* Halaman Belakang



Gambar 22. *Setting* halaman belakang
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:23:08 - 00:23:18)

Film *Athirah* terdapat *setting* yang menunjukkan halaman belakang rumah. *Setting* ini menggunakan jenis *setting shot on location* dengan berlatar *outdoor*. Halaman ini digunakan Athirah untuk menjemur pakaian dan kain. Properti yang terdapat pada *setting* ini adalah jemuran yang terbuat dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan untuk menjemur kain. Selain itu, juga terdapat kain yang masih direndam Athirah dalam baskom yang berisikan air. Sudut halaman tampak pot tanaman dan juga kayu bakar yang dijadikan Athirah untuk bahan bakar memasak. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-Status*, terlihat dari Athirah sebagai

seorang istri tetap mengerjakan pekerjaan rumah meskipun sedang mengandung.

11. *Setting* Lorong Rumah Sakit



Gambar 23. *Setting* lorong rumah sakit
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:24:45 - 00:23:56)

Film *Athirah* tampak *setting* rumah sakit yang memperlihatkan lorongnya. *Setting* ini menggunakan jenis *setting* set studio karena berlatar di dalam ruangan. *Setting* ini menceritakan Athirah akan pulang dari rumah sakit setelah melahirkan anak keempatnya. Athirah didampingi ibunya Mak Kera dan anak-anaknya, serta pembantunya Aisyah. *Setting* ini terdapat properti berupa tas besar yang dibawa Ucu dan Aini, dan juga termos yang dibawa Ida. Sebelumnya, Ucu dan Aisyah menunggu kedatangan Athirah di kursi kayu yang terdapat di lorong rumah sakit ini. *Setting* ini masuk kategori status sosial *Achieved-status*, karena Athirah mampu melakukan persalinan di rumah sakit yang menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

12. *Setting* Rumah – Dapur



Gambar 24. *Setting* rumah – dapur
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:26:11 - 00:26:24)

Setting dapur termasuk jenis *setting* set studio, karena berlatar di dalam ruangan. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Dapur yang dimiliki Athirah tampak masih tradisional karena menggunakan arang untuk memasak sehari-hari. Berkat dapur tersebut Athirah dapat menghidupkan suasana rumah dengan masakan-masakan khas Makassar yang selalu tersaji hangat di atas meja makan. *Setting* ini menunjukkan bahwa Athirah adalah seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya. Athirah selalu dibantu pembantunya dalam memasak dan menyajikan masakan sehari-hari. Tidak jarang Athirah sendiri yang turun tangan dalam memasak.

Setting ini terdapat perabotan dapur yang sederhana, ada lemari untuk menyimpan peralatan makan seperti gelas kaca, rantang susun yang terbuat dari bahan enamel yang ditata di atas lemari dan juga baskom yang terbuat dari bahan enamel. Selain itu, juga terdapat perabotan untuk memasak lainnya

yang digantung di dinding seperti tampah, sendok sayur, spatula, wajan, keranjang yang terbuat dari rotan dan peralatan yang diletakkan di meja berupa termos dan juga teko. Dapur ini juga terlihat bahan masakan yang belum diolah seperti kelapa dan juga pisang.

13. *Setting* Rumah Mak Kera



Gambar 25. Rumah Mak Kera
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:31:28 - 00:34:10)

Setting rumah Mak Kera menggunakan jenis set *shot on location* dengan lokasi *indoor*. Rumah ini berada di Bone dan sangat berbeda dengan rumah Athirah yang berada di Makassar. Rumah Mak Kera berada di pedesaan yang masih banyak lahan luas seperti sawah dan kebun pohon kelapa. Rumah ini jauh lebih sederhana dan sebagian dindingnya masih menggunakan anyaman bambu, di malam hari penerangan yang digunakan hanya sebatas lampu minyak. Tidak banyak *furniture* yang terlihat di rumah ini, hanya beberapa lemari penyimpanan dan lantainya pun masih beralaskan tikar karena rumah ini termasuk rumah panggung sehingga lantainya tidak langsung berada di tanah.

Setting ini menceritakan Athirah yang sedang mengungsikan diri bersama anak-anaknya untuk sedikit melupakan masalah dengan suaminya yang telah berpoligami. Mak Kerah memberikan wejangan terhadap Athirah, dia bercerita tentang kesakralan kain sarung yang telah diberikan oleh suaminya untuk mas kawin, dia meminta Athirah untuk terus menjaga kain sarung atau mas kawin yang sudah diberikan Puang Aji kepadanya, apapun yang terjadi. Ketika berada di tempat ini Athirah memutuskan untuk berdagang kain sarung.



Gambar 26. Rumah Mak Kerah
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:31:03 - 00:31:23)

Hampir semua kegiatan dilakukan di ruang tengah, mulai dari makan sampai sekedar bercengkerama. Hal ini ditunjukkan pada *scene* sebelumnya, Athirah bersama anak-anaknya dan Mak Kerah makan siang bersama di ruang tengah dengan beralaskan tikar. Properti alat makan pun juga sederhana, masih menggunakan piring enamel yang terbuat dari seng, begitu juga dengan baskom dan rantang. Sama seperti di rumah Athirah, di rumah Mak Kerah pun di saat makan bersama banyak menyediakan makanan khas Makassar yang

berbahan dasar ikan. Status sosial yang terdapat dalam *setting* ini adalah *Ascribed-Status*, meskipun Athirah merupakan pengusaha yang cukup berhasil di Makassar namun ketika dia berada di rumah orangtuanya dia tetap sederhana dan tidak melupakan asal usulnya.

14. *Setting* Tempat Penenunan Kain Sarung



Gambar 27. Tempat penenunan kain sarung
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:34:12 - 00:35:11)

Setelah memutuskan untuk berdagang kain sarung, Athirah sering mengunjungi tempat kain sarung tenun diproduksi. Kain sarung yang diperdagangkan Athirah berjenis tradisional. Kain sarung ditenun dengan menggunakan mesin tenun tradisional. Athirah juga banyak berkomunikasi dengan penenun, sehingga terjadi kedekatan di antara mereka. *Setting* ini termasuk dalam set *outdoor* dan jenis *setting shot on location*.

Setting penenunan kain sarung ini menggambarkan latar daerah Bone, tempat pengrajin kain sarung berada. Alat tenun yang dipakai terbuat dari kayu, tempat penenunan pun dilakukan di luar ruangan dengan masih beralaskan tanah. Kerajinan khas kain sarung terbuat dari benang sutera.

Tempat penenunan ini pula benang sutera diproduksi, dimulai dari ternak ulat sutera hingga menjadi kepompong, setelah itu kepompong direbus untuk kemudian dilakukan pemintalan selagi kepompong masih hangat. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, terlihat dari penenun kain sarung dan juga Athirah sama-sama mempunyai usaha dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.

15. *Setting* Athirah Menjual Kain Sarung



Gambar 28. *Setting* Athirah menjual kain sarung
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:36:06 - 00:36:22)

Setting ini termasuk jenis *setting* set studio karena menggunakan latar dalam ruangan. Awalnya Athirah menjual dagangannya dengan sistem jemput bola. Athirah mendatangi rumah temannya yang sebelumnya mungkin sudah membuat janji untuk bertemu melihat dagangan kain sarung Athirah. *Setting* ini memperlihatkan beberapa ibu-ibu yang sudah hadir dan terlihat antusias dengan dagangan yang dijual Athirah. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Athirah memiliki usaha untuk berjuang menaikkan derajatnya dengan berjualan kain sarung. Kain sarung yang dijual Athirah

terbuat dari benang sutera yang sampai sekarang pun masih mahal harganya, sehingga tidak semua orang mampu membeli kain sarung berbahan benang sutera tersebut.

16. *Setting* Toko Emas



Gambar 29. *Setting* toko emas
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:38:35 - 00:38:52)

Setting toko emas mengambil jenis *setting shot on location* karena mengambil latar sesungguhnya sebuah toko emas. Bisnis kain sarung Athirah semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas Athirah yang mulai sering membeli emas. *Setting* toko emas ini tampak terlihat klasik, dinding toko dilapisi keramik sampai menutupi setengahnya, etalase yang dipakai untuk menaruh emas pun masih menggunakan etalase kayu, emas yang dijual tidak terlalu banyak dan modelnya masih belum beragam. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, Athirah mampu membeli emas dari penghasilannya berjualan kain sarung. Dari emas yang dikumpulkan tersebut, Athirah membantu kekurangan uang gaji pegawai Puang Ajji pada saat krisis keuangan terjadi pada bisnisnya.

17. *Setting* Sekolah



Gambar 30. *Setting* lorong sekolah
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:37:09 - 00:38:08)

Setting sekolah menggunakan jenis *setting shot on location* karena memakai lokasi sekolah yang sebenarnya. Latar tahun 1950-an tampak pada seragam yang dikenakan siswanya, tampak sederhana dan rapi dengan kemeja yang dimasukkan ke dalam celana ataupun rok span sepanjang di bawah lutut. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Murid yang sekolah untuk mendapatkan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pencapaian kehidupan yang lebih baik. Selain itu, dalam *setting* ini juga ditunjukkan keberagaman murid dari berbagai kalangan. Hal itu tampak dari alat transportasi yang dipakai murid-murid, mulai dari sepeda onthel, motor, hingga alat transportasi umum becak.

Ucu yang memakai vespa lantas tidak sombong, dia selalu bersikap sederhana. *Setting* sekolah menjadi latar penceritaan Ucu mulai tertarik dengan Ida. Berbagai cara dilakukan Ucu untuk bisa berkenalan dengan Ida.

Salah satunya dengan vespa yang dimilikinya. Ucu berusaha merayu Ida, tetapi Ida tidak mudah termakan rayuan Ucu.

18. *Setting* Pasar Tradisional



Gambar 31. *Setting* pasar tradisional
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:36:31 - 00:37:09)

Setting pasar tradisional menggunakan jenis *setting shot on location*. Layaknya pasar pada umumnya, terlihat beberapa orang berlalu lalang dan penjual menjajakan dagangannya. *Scene* ini tampak Athirah sedang berbelanja daun pisang bersama Ucu dan di waktu yang sama Ida juga sedang membeli sayuran di sebelahnya. *Setting* ini termasuk status sosial *Achieved-status*, karena pasar tradisional menjadi satu satunya tempat untuk berbelanja waktu itu untuk kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Pasar ini terlihat layaknya pasar sungguhan, dengan bangunan toko yang sudah terbuat dari bata, dan persediaan dagangan yang dijual pun cukup banyak. *Setting* pasar tradisional terlihat properti berupa karung-karung yang ditumpuk, sayur-sayuran, dan juga buah-buahan. Saat di pasar ini, Athirah terlihat mengenakan kain kerudung yang menunjukkan bahwa dia memiliki martabat sebagai

seorang wanita. Ucu terlihat mengenakan kaos berkerah yang dimasukan rapi ke dalam celana, menunjukkan bahwa dia terpelajar dan sudah diajarkan sopan santun. Ida mengenakan rok bermotif bunga-bunga membuatnya terlihat lebih anggun.

19. *Setting* Jalanan



Gambar 32. *Setting* jalanan
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:43:10 – 00:43:15)

Setting jalanan termasuk jenis *setting shot on location*, karena pengambilan gambar di lokasi yang sesungguhnya. *Setting* ini menceritakan Ucu ketika pulang sekolah sempat mengikuti Ida. Ucu menuntun motor vespanya untuk mengejar Ida yang sedang pulang sekolah dengan menaiki sepeda. Gambar tampak becak yang modelnya masih tradisional. Sepeda yang dinaiki Ida merupakan sepeda onthel yang ada pada masanya. *Scene* ini menunjukkan status sosial Ucu yang termasuk ke dalam *Ascribed-status*. Ucu mengendarai motor vespa yang merupakan fasilitas yang dimiliki kalangan menengah ke atas.



Gambar 33. *Setting* jalanan
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:38:09 - 00:38:16)

Scene ini menggunakan latar *setting* jalanan, Athirah dan Aini menaiki transportasi umum becak untuk bertemu calon pembeli kain sarungnya. Athirah selalu menggunakan becak untuk bepergian yang sekiranya dekat dan masih satu wilayah dengan rumahnya, seperti ke pasar, tempat hajatan, dan pada saat menjual kain sarung. *Setting* ini terlihat Athirah dan Aini menaiki becak yang melewati jalanan pinggir laut, di pinggir jalan terdapat pedagang kaki lima yang berjualan dan juga berlalu lalang orang naik sepeda onthel berlalu-lalang.

20. *Setting* Ruang Kelas



Gambar 34. Ruang kelas
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:43:40 - 00:44:15)

Setting ruang kelas menggunakan jenis *setting shot on location* dengan memakai latar *indoor* sebuah kelas. *Setting* ini tampak properti berupa meja kayu dan juga kursi. Ucu dan Karim membawa buku bacaan. Ruang kelas sekolah ini memakai jendela kaca yang cukup lebar sehingga proses belajar mengajar bisa terlihat dari luar. Hal ini dilakukan agar kelas lebih banyak terpapar oleh cahaya dari luar. *Setting* ini menceritakan usaha teman Ucu untuk mendekatkan dirinya pada Ida dengan mengajaknya ikut liburan ke Bantimurung bersama kelasnya Ida. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-status*. Tidak banyak yang ditunjukkan untuk lebih menggambarkan *setting* ruang kelas ini, karena *setting* ini menggunakan jenis *shot medium close up*, sehingga tidak terlihat furnitur atau properti lainnya yang dapat menggambarkan suasana ruang kelas.

21. *Setting* Air Terjun Bantimurung



Gambar 35. *Setting* Air Terjun Bantimurung
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:44:16 - 00:46:59)

Setting ini menggunakan jenis *setting shot on location* karena pengambilan gambar dilakukan di air terjun yang sebenarnya. *Scene* ini menceritakan Ucu yang ikut bergabung dengan teman sekelas Ida untuk pergi berlibur ke air terjun Bantimurung. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Meskipun air terjun Bantimurung merupakan wisata alam, namun tempat ini sudah dipagari oleh tembok, yang menunjukkan tempat wisata ini sudah diperhatikan oleh pemerintah setempat. *Setting* ini juga terdapat pengamen siter yang duduk memainkan alat musiknya.

22. *Setting* Dermaga



Gambar 36. *Setting* dermaga
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:46:59 - 00:47:11)

Setting dermaga menggunakan jenis *setting shot on location* karena memakai lokasi di tempat sesungguhnya. Set ini juga termasuk ke dalam set *outdoor*. *Setting* ini menceritakan kegelisahan Ucu yang telah ditolak oleh Ida. Ucu ditemani kedua temannya melepaskan beban fikiran dengan melihat ke jauh pada lautan luas. *Setting* ini terdapat properti berupa motor milik Ucu dan temannya yang di parkir di pinggir dermaga. Selain itu, juga terdapat becak di sebelah motor Ucu dan temannya. Dermaga ini masih menggunakan lantai yang berbahan kayu. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-status*. Ucu yang masih sekolah sudah menggunakan fasilitas motor untuk pergi ke sekolah pada saat itu yang diperoleh dari keberhasilan orangtuanya.

23. *Setting* Rumah – Galeri Kain Sarung



Gambar 37. *Setting* rumah – galeri kain sarung
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 00:58:22 - 00:58:34)

Setting ini menggunakan jenis *setting* set studio yang berlatar di dalam ruangan. *Scene* ini menceritakan keberhasilan Athirah dalam berdagang kain sarung. Jika sebelumnya Athirah yang mendatangi pembeli untuk menjajakan dagangannya, setelah banyak peminat dan juga sudah banyak yang mengenal kain sarung yang dijual Athirah, sekarang Athirah lah yang banyak didatangi pembeli ke rumah untuk melihat dagangan Athirah.

Ruangan ini terdapat lemari kaca yang berisikan kain-kain koleksi dagangan milik Athirah. Pembeli duduk di bawah sambil melihat-lihat kain yang ditunjukkan langsung oleh Athirah. Selain itu juga, terdapat properti lain berupa kipas angin, meja kerja Athirah dan juga meja untuk meletakkan makanan dan minuman yang disuguhkan Athirah untuk pembeli kain sarungnya. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Athirah semakin sukses dengan usahanya berdagang kain sarung, tak lupa Athirah juga

sering menyisihkan uang hasil berdagang kain sarungnya untuk dibelikan emas dan disimpan di kotak kayu yang disimpan di bawah kasur kamarnya.

24. *Setting* Jalan Bone



Gambar 38. *Setting* jalan Bone
(Sumber : Film *Athirah*, 2016, *timecode* = 01:01:18 - 01:01:20)

Setting ini menggunakan jenis *setting shot on location* dengan berlatar *outdoor*. Jalanan Bone yang berlatar bebukitan ini terlihat sangat asri dan berbeda jauh dengan keadaan kota Makassar yang sudah banyak dengan gedung dan juga kendaraan bermotor. Di bawah bukit terdapat area persawahan yang terpotong oleh jalan aspal yang juga jalan utama. Athirah selalu datang ke Bone untuk memesan dan membeli kain sarung dari pengrajin tenun kain sarungnya langsung. Selain itu, Bone ini juga merupakan rumah ibunda Athirah, sehingga selama di Bone, Athirah menginap di rumah Mak Kerah bersama anak-anaknya. Athirah menaiki mobil yang disupiri langsung oleh Daeng Rusdi. *Setting* ini menunjukkan status sosial Achieved-status, ada usaha yang dilakukan Athirah untuk berdagang kain sarung.

B. Analisis *Setting* sebagai Penunjuk Status Sosial

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, film *Athirah* mengisahkan tentang perjuangan Athirah ibunda dari Jusuf Kalla. Konflik bermula ketika Athirah mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain, Athirah harus menerima kenyataan dirinya telah dipoligami. Meski begitu, Athirah tetap berusaha tegar dan berjuang dengan berdagang kain sarung. Berawal dari kain sarung ini Athirah dapat menyibukkan diri sehingga dia tidak terpuruk dengan keadaannya yang dipoligami suaminya secara diam-diam. Film ini berlatar di kota Makassar yang kental dengan adat budayanya, mulai dari makanan yang disajikan, tempat tinggal, tradisi, pakaian yang dikenakan sampai bahasa daerah yang digunakan dengan logat yang khas. *Setting* yang terdapat dalam film *Athirah* ini menunjukkan bagaimana kehidupan Athirah dan keluarganya, bermula dari membuka usaha hingga sampai sukses dan sampai terjadi konflik keuangan karena krisis ekonomi yang terjadi pada masa itu.

Berikut ini merupakan *setting* yang menunjukkan status sosial yang terdapat dalam film *Athirah* : *setting* di dalam truk, *setting* toko Puang Ajji, *setting* rumah bagian kamar Athirah, ruang makan, ruang tamu, kamar Ucu, *setting* lapangan bola, *setting* rumah Mak Kerah, *setting* tempat penenunan kain sarung, *setting* pasar tradisional, *setting* air terjun Bantimurung, *setting* sekolah, *setting* jalanan, *setting* pernikahan dan *setting* dapur.

1. *Setting* di dalam truk

Film *Athirah* terdapat 1 *scene* dengan *setting* di dalam truk di munculkan pada bagian film, yaitu pada *scene* 1. *Setting* ini terlihat Athirah

dan Puang Ajji bersama beberapa orang lainnya mengungsi dari kota Bone menuju Makassar. *Setting* ini memperlihatkan status sosial *Achieved-status*, terlihat pengungsi yang diangkut dengan menggunakan truk hanya membawa barang seadanya seperti baju, hasil panen bumi, dan hewan ternak ayam. Athirah dan Puang Ajji hanya membawa tas dan koper yang berisi pakaian hal ini dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di Makassar.

2. *Setting* toko Puang Ajji

Film *Athirah* terdapat 10 *scene* dengan *setting* toko Puang Ajji dimunculkan pada bagian film ini, yaitu *scene* 3, 8, 9, 16, 21, 30, 69, 82, 89 dan 91. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, Puang Ajji memiliki usaha untuk mendapatkan suatu pencapaian dengan berdagang kain di toko yang disewanya di tengah pusat kota. Toko ini memiliki dua lantai. Saat pertama kali Athirah datang melihat toko ini, hanya terdapat meja dan beberapa kursi di dalam toko. Seiring dengan berkembangnya usaha Puang Ajji, toko ini menjadi ramai dan banyak dagangan yang ada di toko tersebut. Selain itu, kesuksesan Puang Ajji juga diperlihatkan dengan dia membeli mobil dan motor vespa untuk Ucu.

3. *Setting* rumah - ruang makan

Film *Athirah* terdapat 8 *scene* berupa *setting* ruang makan dimunculkan pada bagian film ini, yaitu pada *scene* 5, 15, 18, 31, 39, 46, 60, 92. *Scene* ruang makan juga menjadi bagian yang cukup banyak diperlihatkan dalam film ini. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-*

status, terlihat di meja makan selalu disajikan makanan yang cukup beragam dan perabotan yang digunakan pun cukup mewah, seperti piring porselin dengan motif ukiran di pinggirannya. Tak hanya itu, di ruang makan ini juga terdapat lemari kaca yang berisikan piring-piring porselin yang ditata rapi.

4. *Setting* pernikahan

Film *Athirah* terdapat 2 *scene* pernikahan yang terdapat pada *scene* 7 dan 77. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Set pernikahan ini menunjukkan adat budaya pernikahan di Makassar. Pelaminan yang tampak cukup mewah dengan dekorasi khas Makassar, terdapat juga berbagai macam makanan khas Makassar yang dihidangkan untuk tamu. Selain itu, adegan pernikahan ini juga terdapat hiburan tarian dan musik khas Makassar yang mengalun selama acara berlangsung. Puang Aji dan Athirah selalu disegani oleh tamu yang hadir karena mereka merupakan pengusaha yang sukses dan cukup dikenal di Makassar.

5. *Setting* rumah - kamar Athirah

Film *Athirah* terdapat 15 *scene* dengan *setting* Kamar Athirah dimunculkan pada bagian film ini, yaitu pada *scene* 4, 8, 14, 19, 20, 27, 29, 44, 48, 59, 72, 76, 78, 85, dan 90. *Setting* kamar menjadi bagian yang cukup banyak diperlihatkan dalam film *Athirah*. Konflik batin antara Athirah dengan kenyataan bahwa dirinya dipoligami banyak terjadi di ruangan ini. Ruangan ini terdapat tempat tidur yang cukup besar, lemari pakaian, meja rias, dan juga lemari kecil. Ruangan ini cukup luas untuk menaruh perabotan yang cukup banyak. *Setting* ini sangat relevan dengan jenis *setting* *Achieved-*

status. Karena usahanya yang keras, maka Athirah dan Puang Ajji mampu memiliki perabotan yang cukup mewah untuk ditaruh di kamarnya.

6. *Setting* rumah - ruang tamu

Film *Athirah* terdapat 10 *scene* berupa *setting* ruang tamu yang dimunculkan dalam film ini. *Setting* ruang tamu terdapat pada *scene* 11, 13, 17, 24, 33, 38, 42, 45, 88, dan 93. *Setting* ruang tamu ini tidak begitu diperlihatkan. Hanya beberapa *scene* saja yang menunjukkan keseluruhan ruang tamu, selain itu *scene* diambil dengan pengambilan gambar *close up* dan *medium shot*. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Ruang tamu ini terdapat meja dan kursi yang terbuat dari kayu dan anyaman rotan. Selain itu, juga terdapat lemari kaca, meja di pojok ruangan yang di atasnya terdapat lampu dan jam.

7. *Setting* lapangan bola

Film *Athirah* terdapat 2 *scene* dengan *setting* lapangan bola yang dimunculkan pada *scene* 8 dan 23. Lapangan ini berada di pinggir dermaga, sepulang sekolah Ucu biasanya bermain bola bersama teman-temannya. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-status*. Ucu bermain bersama teman-temannya tanpa memandang golongan tertentu satu sama lain. *Setting* ini terdapat properti berupa kapal-kapal yang berlabuh di dermaga. Selain itu, juga terdapat sepeda onthel dan motor sebagai alat transportasi Ucu dan teman-temannya ke sekolah.

8. *Setting* rumah - kamar Ucu

Film *Athirah* terdapat 4 *scene* dengan *setting* kamar Ucu yang dimunculkan dalam film ini. *Setting* kamar Ucu terdapat pada *scene* 10, 32, 68, dan 71. Kamar ini tidak terdapat banyak furnitur, hanya kasur meja belajar, kursi, dan juga lemari pakaian. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-status*, Ucu mendapatkan fasilitas kamar yang diberikan orangtuanya karena dia merupakan anak secara batih. Kesederhanaan Ucu juga terlihat dari tidak terlalu banyak dia menaruh perabotan di dalam kamarnya.

9. *Setting* dapur

Pada film *Athirah* terdapat 5 *scene* dapur yang dimunculkan pada *scene* 6, 28, 43, 47, dan 66. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*. Dapur ini masih menggunakan kayu untuk memasak, selain itu perabotan untuk memasak pun masih tradisional. Ruang dapur ini terdapat lemari yang berisi gelas, rantang dan perabot dapur lainnya. Selain itu, terdapat juga meja untuk meletakkan termos, teko dan juga bumbu-bumbu dapur. *Setting* dapur dalam film ini memperlihatkan bahwa Athirah merupakan ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan segala kebutuhan yang diperlukan, terutama dalam hal makanan. Athirah selalu menghadirkan makanan yang beragam di meja makan untuk disantap bersama suami dan anaknya.

10. *Setting* rumah Mak Kerah

Film *Athirah* terdapat 2 *scene* tentang *setting* rumah Mak Kerah, yaitu pada *scene* 49 dan 83. *Scene* ini menunjukkan status sosial *Ascribed-status*. Rumah mak Kerah masih ber dindingan anyaman bambu dan beralaskan tikar. Selain itu, rumah Mak Kerah merupakan jenis rumah panggung yang masih menggunakan kayu sebagai pondasinya. Meskipun Athirah di Makassar merupakan istri pengusaha yang terkenal, namun dia tetap terlahir dari seorang ibu yang sederhana yang tinggal di kampung. Rumah ini tidak banyak furnitur, hanya beberapa kursi kayu, lemari kaca yang terdapat pada ruang tengah. Ketika malam hari, rumah ini diterangi dengan lampu teplok yang diletakkan di beberapa sudut, ada juga yang digantung.

11. *Setting* penenunan kain sarung

Film *Athirah* terdapat 3 *scene* dengan *setting* penenunan kain sarung, yaitu pada *scene* 50, 79, dan 94. *Scene* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, pengrajin memiliki usaha menenun untuk mendapatkan penghasilan. Tempat penenunan ini masih sangat tradisional. Proses pembuatan kain sarung pun menggunakan alat tenun tradisional dengan menggunakan benang sutera yang diolah sendiri dari budidaya ulat sutera. Athirah menjual kain sarung yang didapatkan langsung dari perajinnya yang berada di Bone, sehingga Athirah juga dapat mengangkat perekonomian masyarakat Bone khususnya perajin kain tenun.

12. *Setting* sekolah

Film *Athirah* terdapat 5 *scene* sekolah dimunculkan pada bagian film ini, yaitu pada *scene* 51, 54, 58, 61, dan 63. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, karena memperlihatkan anak-anak sekolah yang berusaha untuk memperoleh pendidikan. Murid di sekolah ini berasal dari berbagai macam kalangan, terlihat dari transportasi yang digunakan. Banyak murid yang menggunakan sepeda onthel, naik transportasi umum seperti becak dan yang menggunakan motor hanya beberapa salah satunya Ucu. *Scene* ini tidak begitu banyak memperlihatkan adegan belajar mengajar, hanya fokus pada usaha Ucu untuk mendekati Ida dengan dibantu teman-temannya.

13. *Setting* pasar tradisional

Film *Athirah* terdapat 2 *scene* dengan *setting* pasar tradisional. *Setting* pasar tradisional terdapat pada *scene* 53 dan 70. *Scene* ini menunjukkan status *Achieved-status*. Pasar menjadi tempat untuk berbelanja dan berjualan kebutuhan pokok sehari-hari. *Setting* pasar terdapat pada film *Athirah* ini, terlihat layaknya pasar tradisional pada umumnya, banyak yang berlalu lalang di gang-gang pasar tersebut. Dagangan yang diperjualbelikan pun berupa sayuran, daun pisang, buah pisang, labu, dan kebutuhan pokok lainnya. Layaknya pasar, di pasar ini juga terjadi transaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Hal ini tampak dari dialog Ida yang menawar sayuran pada toko sebelah Athirah membeli daun pisang.

14. *Setting* jalanan

Film *Athirah* terdapat 6 *scene* jalanan yang dimunculkan pada *scene* 8, 36, 55, 62, 73, dan 87. *Setting* ini relevan dengan status sosial *Achieved-status*. Beberapa *scene* menunjukkan keadaan kota Makassar pada tahun 1957 yang masih tidak terlalu ramai dengan kendaraan bermotor, ada juga *scene* yang menunjukkan kota Makassar ramai hiruk-pikuk karena adanya isu krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1963. Banyak tentara yang berjaga di jalanan kota untukantisipasi adanya kerusuhan. Selain itu, ada *scene* pada saat Ucu mengejar Ida dengan menggunakan vespa sedangkan Ida menaiki sepeda.

15. *Setting* air terjun Bantimurung

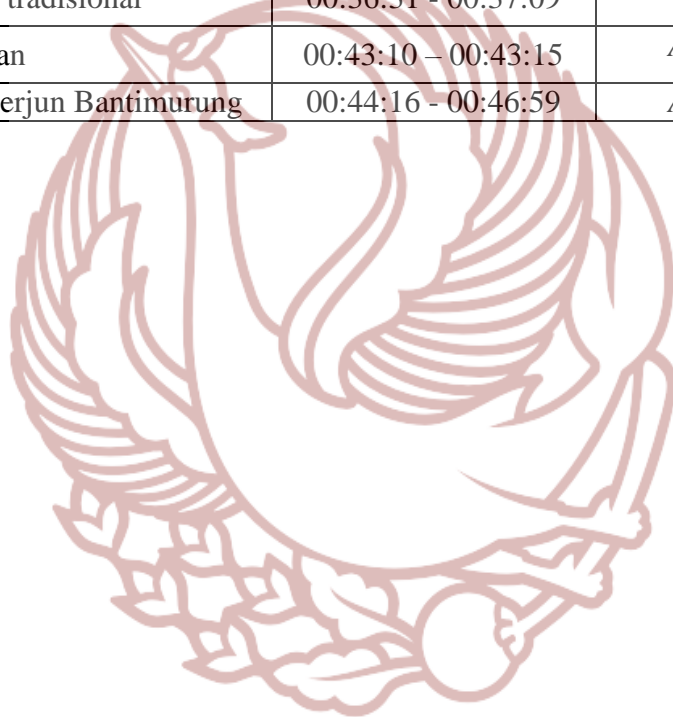
Film *Athirah* terdapat 1 *scene* yang menampilkan air terjun bantimurung, yaitu pada *scene* 64. *Setting* ini menunjukkan status sosial *Achieved-status*, tempat wisata ini merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan penghasilan untuk kalangan tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengamen siter yang mengamen di kawasan tersebut. Air terjun Bantimurung cukup besar alirannya dan deras, namun masih bisa digunakan untuk bermain air di tepiannya. Sekitar air terjun terdapat pepohonan yang tinggi dan rindang. Pinggir aliran air terjun terdapat pagar yang membatasi antara pepohonan dan aliran air dari air terjun.

Dari paparan di atas, dapat disajikan temuan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. *Setting* dan status sosial

No.	<i>Setting</i>	Timecode	Status Sosial
1.	Dalam Truk	00:02:00 - 00:02:47	<i>Achieved-status</i>

2.	Toko Puang Aji	00:02:48 - 00:03:01	<i>Achieved-status</i>
3.	Ruang Makan	00:04:27 - 00:04:55	<i>Achieved-status</i>
4.	Pernikahan	00:05:21 - 00:06:15	<i>Achieved-status</i>
5.	Kamar Athirah	00:08:59 - 00:10:10	<i>Achieved-status</i>
6.	Ruang tamu	00:10:11 - 00:10:21	<i>Achieved-status</i>
7.	Lapangan bola	00:14:40 - 00:15:08	<i>Ascribed-status</i>
8.	Kamar Ucu	00:22:32 - 00:22:50	<i>Ascribed-status</i>
9.	Dapur	00:26:11 - 00:26:24	<i>Achieved-status</i>
10.	Rumah Mak Kerah	00:31:28 - 00:34:10	<i>Ascribed-status</i>
11.	Penenunan kain sarung	00:34:12 - 00:35:11	<i>Achieved-status</i>
12.	Sekolah	00:37:09 - 00:38:08	<i>Achieved-status</i>
13.	Pasar tradisional	00:36:31 - 00:37:09	<i>Achieved-status</i>
14.	Jalanan	00:43:10 - 00:43:15	<i>Achieved-status</i>
15.	Air Terjun Bantimurung	00:44:16 - 00:46:59	<i>Achieved-status</i>



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Athirah* merupakan karya Riri Riza yang berhasil menampilkan suasana di era tahun 1950-an. *Setting* pada film ini kental dengan adat budaya Makassar, mulai dari makanan, tempat tinggal, tradisi, pakaian yang dikenakan sampai bahasa daerah yang digunakan dengan logat yang khas. Suasana khas Makassar begitu kental diperlihatkan di beberapa adegan dengan iringan musik dalam film ini. Sutradara berusaha membuat latar dalam film ini semirip mungkin dengan suasana tahun 1950-an dan memperlihatkan adat budaya Makassar. *Setting* dalam film ini menarik untuk diteliti karena unsur yang terkait *setting* dalam film ini dapat sesuai dengan daerah budaya yang ditampilkan yaitu adat budaya Makassar, selain itu juga dapat memperlihatkan fungsi dari *setting* tersebut.

Setting merupakan salah satu hal penting dalam terbentuknya sebuah film. *Setting* juga mampu menunjukkan status sosial dari karakter yang terdapat dalam sebuah film. Seperti yang digambarkan pada film *Athirah* hampir seluruh adegan pada film ini dapat menunjukkan status sosial tersebut. Film *Athirah* terdiri atas 24 *setting* yang menunjukkan alur cerita film tersebut, dari ke 24 tersebut, terdapat 15 *setting* yang memperkuat status sosial yang digambarkan film *Athirah*.

Lima belas *setting* yang menunjukkan status sosial tersebut yaitu: *setting* di dalam truk, *setting* toko Puang Ajji, *setting* ruang makan, *setting* pernikahan,

setting kamar Athirah, *setting* ruang tamu, *setting* lapangan bola, *setting* kamar Ucu, *setting* dapur, *setting* rumah Mak Kerah, *setting* tempat penenunan kain sarung, *setting* sekolah, *setting* pasar tradisional, *setting* jalanan, dan *setting* air terjun Bantimurung. Lima belas *setting* ini dapat menunjukkan status sosial yang menggambarkan keadaan karakter tokoh yang ada pada film Athirah. Status sosial yang sering banyak muncul dalam *setting* film ini adalah status sosial *Achieved-status* dengan persentase kemunculan sebesar 75%, sedangkan untuk *Ascribed-status* persentase kemunculan sebesar 25%.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dijabarkan saran yang dapat disampaikan yaitu sebelum memutuskan untuk meneliti sebuah film, hendaknya dicari terlebih dahulu apakah film tersebut diproduksi dalam bentuk DVD atau dipublikasikan di platform *streaming digital* yang resmi, sehingga tidak terjadi hambatan dalam proses penelitian. Selain itu kepada penulis dapat lebih menjabarkan maksud status sosial yang dapat memperkuat *setting* pada sebuah film. Mahasiswa yang ingin meneliti objek sejenis dapat disarankan bahwa masih banyak yang dapat diteliti dari film-film yang terkait dengan *setting*, dari segi tata artistik maupun properti. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap pada penelitian berikutnya khususnya pada bahasan *setting*.

DAFTAR ACUAN

- Bordwell, David. 2004. *Film Art : An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Cense, A. A. 1972. *Beberapa Catatan Mengenai Penulisan Sejarah Makassar-Bugis*. Jakarta: Bhratara.
- Data, Yamin. 1982. *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi, Jilid : 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jenie, Ken. 2018. "Seleksi Karya Miles Film." *White Board Journal*. <http://www.whiteboardjournal.com/focus/23574/seleksi-karya-miles-films/> (June 6, 2018).
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya. 2018. "Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi terhadap Suku Bugis)." Vol. 6, No. 2: Jurnal Lembaga STAKN Kupang.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Matttulada, Andi. 1991. "Manusia dan Kebudayaan Bugis – Makassar dan Kaili di Sulawesi." *Universitas Indonesia* No. 48: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Miles Film. 2016. "Athirah." *Miles Film*. <http://milesfilms.net/athirah/> (March 10, 2020).
- . 2018. "About Miles Film." *Miles Film*. <http://milesfilms.net/about/> (April 4, 2018).
- Miles, M.B, and A.M Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musholeh, Muchamad Choirul Abdul Umar Imam. 2016. "Analisis Setting sebagai Penguat Ide Cerita dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku." ISI Surakarta.
- Naing, Naidah, Abdul Karim Hadi, and Asdar Djamereng. 2019. "Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis."

- Pirates, Carr. 2018. "Produksi Miles Film Yang Menggebrak." *Kaskus*. <https://www.kaskus.co.id/thread/5a980149529a45ac0e8b4567/produksi-miles-films-yang-menggebrak/> (April 4, 2018).
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Poerwadarminta, WJS. 1989. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- Pradita, Ahmad Iran. 2014. "Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi 'Opera Van Java' sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode 'Misteri Pesona Sinden')." ISI Surakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putro, Anggo. 2014. "Sejarah Suku Makassar." *Suku Dunia*. <http://suku-dunia.blogspot.com/2014/12/sejarah-suku-makassar.html> (February 13, 2020).
- Rahayu, Inri Indah. 2013. "Pusat Kerajinan Tenun di Makassar." Universitas Hasanudin.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rasjid, Abdul. 2000. *Makassar sebagai Kota Maritim*. Jakarta: CV. Putra Prima.
- Sagita, Reo Putra, and NRA. Candra D Atmaja. 2018. "Visualization Setting as Timer Appointment in the Movie 'Aach Aku Jatuh Cinta.'" *CAPTURE : Jurnal Seni Media Rekam* Vol 9, No 2. jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2090 (March 10, 2020).
- Simanullang, Erik Pandapotan. 2018. "Representasi Poligami dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)." *Universitas Riau* Vol. 5. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/18826/18197> (May 31, 2018).
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- . 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Putra Abardin.
- Susilawati, Desy, and Andi Nur Aminah. 2018. "Lihatlah Bugis Makassar Di Film Athirah." *Republika*.
<https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/09/23/odxu6q384-lihatlah-bugis-makassar-di-film-athirah> (June 8, 2018).
- Syarif, Erman, Sumarmi, Ach Fatchan, and I Komang Astina. 2016. "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Universitas Negeri Malang* Vol.1 No.1.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/221> (February 12, 2020).
- Widagdo, M. Bayu. 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah!* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

